

**MINIMNYA PEMAHAMAN LEKTOR DI PAROKI SANTO
YOSEP BAMBU PEMALI AKAN TUGASNYA SEBAGAI
PEWARTA SABDA DALAM PERAYAAN EKARISTI
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Asunta Yufita

NIM: 1202005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017**

SKRIPSI

**MINIMNYA PEMAHAMAN LEKTOR DI PAROKI ST.YOSEP BAMBU PEMALI AKAN
TUGASNYA SEBAGAI PEWARTA SABDA DALAM PERAYAAN EKARISTI**



Telah disetujui oleh :

Pembimbing

P. Donatus Wea, Pr.Lic.lur

Merauke, 19 Desember 2017

SKRIPSI

MINIMNYA PEMAHAMAN LEKTOR DI PAROKI ST. YOSEP BAMBU PEMALI AKAN

TUGASNYA SEBAGAI PEWARTA SABDA DALAM PERAYAAN EKARISTI

Oleh:

ASUNTA YUFITA
NIM: 1202005

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Selasa, 19 Desember 2017 pukul 12.30 – 14.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : P. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic. Iur.

Anggota : 1. Br. Markus Meran, OFM, S. Ag., M.Th.

2. Sr. Resmin Manik, S.Pd, M.Pd
3. P. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic. Iur.

Merauke, 19 Desember 2017

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Hendrikus Ho'ot – Kristina Agnes, kedua saudara/saudari Arius Ariyanto dan Odilia Yafenta Purleli Mado yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
2. Teman-teman Angkatan 2012 yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi dapat berjalan dengan baik.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”

(1 Korintus 9:16)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana, merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 19 Desember 2017

Asunta Yufita
NIM: 1202005

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Minimnya Pemahaman Lektor Di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Akan Tugasnya Sebagai Pewarta Sabda”. Tulisan ini dapat dituntaskan berkat dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sekaligus sebagai pembimbing yang dengan setia mendampingi penulis.
2. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak pernah putus.
5. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa sebagai mahasiswa dan manusia biasa penulis tidak luput dari kekurangan dan kesalahan dalam menyusun dan menulis skripsi ini. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun

demi untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan secara khusus mereka yang berkecimpung dalam tugas sebagai lektor.

Merauke, 19 Desember 2017

Penulis

Asunta Yufita

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul MINIMNYA PEMAHAMAN LEKTOR DI PAROKI ST. YOSEP BAMBU PEMALI AKAN TUGASNYA SEBAGAI PEWARTA SABDA DALAM PERAYAAN EKARISTI. Topik ini diinspirasi oleh tingkat pemahaman lektor di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali akan tugasnya sebagai Pewarta Sabda dalam Perayaan Ekaristi. Fakta tersebut menyatakan bahwa penulis dapat menemukan hubungan antara pemahaman dan keterlibatan lektor. Alasannya adalah pemahaman lektor tentu tidak bisa berdiri sendiri tanpa didasarkan pada keterlibatan. Lektor memahami tugasnya sebagai pewarta sabda yang mendorongnya untuk terlibat dalam Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara pemahaman dan keterlibatan lektor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St Yoseph Bambu Pemali.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sampel dari penelitian ini adalah lektor St Yoseph Bambu Pemali sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan ialah wawancara, angket dan observasi dengan cara wawancara terstruktur dan penyebaran angket. Wawancara dan angket yang dilakukan sebanyak 20 informan. Dari hasil wawancara dan angket menunjukkan, bahwa lektor memahami tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak kelalaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman lektor sangat baik, tetapi rata-rata keterlibatan lektor dalam mengikuti pertemuan setiap Minggunya masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara dan angket menunjukkan lektor memahami akan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi tetapi keterlibatan dalam menjalankan tugasnya masih minim.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu adanya komitmen dari pribadi lektor itu sendiri serta perhatian dari semua pihak terutama keluarga, lingkungan, Paroki (Gereja) dalam upaya meningkatkan pemahaman lektor terhadap tugasnya sebagai Pewarta Sabda. Dengan kata lain, keluarga (orang tua) perlu menerapkan pola pendidikan iman melalui teladan hidup doa dan kesaksian hidup yang baik agar menjadi pedoman bagi lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai Pewarta Sabda dalam Perayaan Ekaristi. Lingkungan, masyarakat dan Gereja harus memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan lektor. Selain itu, pihak lektor pun tetap berupaya untuk melaksanakan program-program kegiatan rohani yang membantu pemahamannya tentang tugasnya sebagai Pewarta Sabda dalam Perayaan Ekaristi.

Kata kunci: Pemahaman, Lektor dan Pewarta Sabda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7

1.6. Manfaat Penulisan.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Lektor	10
2.1.1. Pengertian Lektor.....	10
2.1.2. Tugas dan Syarat Menjadi Lektor.....	15
2.1.3. Pembinaan Lektor dan Bina Lanjut Lektor	34
2.2. Perayaan Ekaristi.....	38
2.2.1. Pengertian Ekaristi	38
2.2.2. Akar Perayaan Ekaristi	39
2.2.3. Struktur Dasar Perayaan Ekaristi	41
2.2.4. Kedudukan Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi.....	43
2.2.5. Hubungan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.....	51
2.2.6. Kedudukan Lektor Dalam Perayaan Ekaristi	52
KERANGKA BERPIKIR	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	58
3.2. Variabel Penelitian	58
3.3. Prosedur Penelitian.....	58
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
3.5. Fokus Penelitian	60
3.6. Populasi dan Sampel Penelitian	61
3.7. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	62
3.8. Reduksi Data	63

3.9. Display Data	64
3.10. Penyimpulan dan Verifikasi.....	64
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Tempat Penelitian	65
4.1.2. Deskripsi Demografis	65
4.1.3. Hasil Penelitian.....	66
4.1.4. Hasil Penelitian wawancara	67
4.1.5. Pembahasan Hasil Penelitian	89
4.1.6. Hasil Observasi.....	89
4.1.7. Hasil Wawancara.....	89
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
a. Simpulan	91
b. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	95
Lampiran 2 : Pertanyaan Wawancara	96
Lampiran 3: Hasil Wawancara	97
Lampiran 4: Foto-foto Dokumentasi Penelitian Lektor	98

DAFTAR TABEL

1. Tata Perayaan Ekaristi.....	41
2. Variabel Penelitian.....	58
3. Jadwal Penelitian	59
4. Distribusi Sampel	62
5. Hasil wawancara	67

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

SC	: Sacrosanctum concilium
OLM	: Ordo Lectionum Missae
Kan	: Kanon
PUBM	: Pedoman Umum Buku Misa
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
DV	: Dei Verbum
EE	: Eulogi- Eulogia

B. Singkatan Lain-lain

Dll	: Dan Lain-Lain
Bdk	: Bandingkan
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
St	: Santo
V	: 5
IX	: 9
XX	: 20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Lektor merupakan suatu panggilan yang mulia dalamewartakan sabda. Sehingga apa yang dibacakan dapat dipahami dan dimegerti oleh umat dalam perayaan sabda dan perayaan Ekaristi. Oleh sebab itu, peran awam turut ambil bagian dalam tugas gerejani. Konsili Vatikan II, dalam konstitusi “Sacrosantum Concilium” tentang Liturgi Suci, Artikel 14 menghimbau.

“Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikutsertaan kaum awam dituntut oleh hakekat Liturgi harus berdasarkan suara Baptis merupakan hak serta kewajiban sebagai Umat Kristiani untuk ikut berpartisipasi aktif dalam Perayaan Liturgi. Partisipasi awam dalam Liturgi Gereja sebagai Prodiakon, lektor dan putri-putri altar, yang mengalir dari hakekat imamat umum yang dimiliki oleh setiap orang beriman. Perjanjian Baru dikatakan bahwa “kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan terang-Nya yang ajaib” (1Petrus 2:9).

Kutipan Konsili Vatikan II di atas menegaskan bahwa awam juga turut mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, seperti menjadi lektor, pemazmur, misdinar, pengatur umat, koor, dan prodiakon. Partisipasi awam dalam perayaan Ekaristi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses berlangsungnya Perayaan Liturgi. Petugas Liturgi dalam Perayaan Ekaristi, hendaknya mempersiapkan diri dengan baik agar dapat menghantar umat dalam berdoa dengan penuh keheningan. Setiap petugas liturgi yang hendak menjalankan tugas harus mempersiapkannya dengan baik, agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat mengganggu konsentrasi umat.

Menurut Yudono Suwondo (2010:8) untuk mendapat berkat Baptis dan Krisma, semua umat beriman kristiani dipanggil dan diutus untuk ambil bagian dalam tugas perutusan Yesusewartakan Kerajaan Allah. Perutusan itu tergantung pada kedudukan dan kemampuan masing-masing. Menjadi lektor adalah salah satu dari tugas perutusan itu.

Tugas awam dalam perayaan Ekaristi adalah lektor. Lektor adalah orang yang bertugas untukewartakan sabda Allah melalui bacaan-bacaan Kitab Suci. Karena yang diwartakan adalah Sabda Allah, maka seorang lektor harus terlebih dahulu mengerti dan memahami tugasnya. Dengan demikian, lektor harus diberikan pemahaman akan peran serta tanggung jawabnya dalam perayaan Ekaristi. Sejauh ini, anggota lektor belum menyadari perannya dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda.

Kendala yang dihadapi dalam mengikuti pertemuan lektor secara rutin pada hari Minggu karena kurangnya kesadaran peran serta jabatan lektor yang telah diterimanya, Hendaknya seorang lektor dapat memahami tugas yang diembannya. Lektor harus memiliki cinta dan pengetahuan yang cukup mengenai isi Kitab Suci. Hal ini akan menjadikan lektor sebagai murid Tuhan dalamewartakan Sabda Allah.

Seorang lektor harus memiliki kemampuan untuk dapat menghantar umat agar dapat menghayati isi bacaan Kitab Suci. Dalam Perayaan Ekaristi penghayatan Iman umat cukup bervariasi, di mana ada umat yang sudah biasa memahami isi bacaan yang dibawakan oleh petugas lektor, tetapi ada juga yang

belum biasa memahami dengan baik. Oleh sebab itu, seorang lektor harus memiliki kesiapan dalam menjalankan tugas-Nya, agar apa yang dibacakan dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas oleh umat.

Petugas lektor harus bisa memberikan penghayatan yang benar sesuai dengan ajaran Gereja tentang pentingnya peran lektor dalam perayaan Ekaristi melalui pelatihan yang didapatkannya. Agar petugas lektor dapat menjalankan tugas-Nya dengan penuh tanggung jawab, maka lektor hendaknya mengikuti pertemuan rutin setiap Minggunya pada pukul 09.30 WIT. Pertemuan lektor dilakukan guna mempersiapkan tugas-tugas berikutnya serta mengoreksi kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi pada saat bertugas.

Kelompok lektor Paroki Santo Yosep Bambu Pemali terdiri dari Orang Muda Katolik. Tetapi yang hadir dan terlibat aktif dalam tugasnya hanya beberapa orang. Alasan mengapa Orang Muda Katolik kurang aktif dalam mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya adalah karena minimnya pemahaman serta tanggung jawab dalam diri untuk mengikuti pertemuan lektor. Mereka ingin datang mengikuti pertemuan apabila mendapat tugas, tetapi jika tidak mendapat tugas mereka tidak mengikuti pertemuan. Hari Minggu ada pertemuan Orang Muda Katolik, tetapi orang muda tidak mengikuti pertemuan lektor karena ada mengikuti pertemuan Orang Muda Katolik.

Bertolak dari situasi yang terjadi, maka tindakan yang perlu diambil sebagai salah satu upaya untuk dapat memberikan pemahaman serta bagaimana mewujudkan tugas sebagai lektor di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali adalah dengan mengadakan pendalaman iman, pendekatan secara pribadi,

pendalaman Kitab Suci dan rekoleksi agar anggota lektor semakin semangat dalam melaksanakan tugas sebagai pewartaan.

Kitab Suci mengatakan banyak yang terpanggil tetapi sedikit yang terpilih. Hal ini berkaitan dengan lektor, karena tidak semua orang dapat menjadi lektor. Menjadi lektor itu merupakan sebuah panggilan dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memenuhinya. Tetapi yang terjadi sebagian besar anggota lektor belum memahami tentang tugasnya sebagai pewarta sabda. Hal ini nampak dalam bentuk kurang terlibat secara aktif dalam pertemuan setiap Minggunya, karena merasa diri sudah memiliki kemampuan yang lebih dari anggota lektor lainnya. Adapun alasan lain yang membuat anggota lektor tidak mengikuti pertemuan karena ada kegiatan lain yang bertepatan dengan pertemuan lektor, karena hari Minggu merupakan hari libur yang digunakan untuk beristirahat serta bersenang-senang dengan keluarga.

Program yang disepakati bersama harus dengan penuh kesadaran direalisasikan adalah kewajiban lektor untuk terlibat aktif dalam menjalankan program-program yang sudah disepakati bersama guna untuk kelancarkan dan menghidupkan perayaan Ekaristi jika penuh penghayatan lektor membawakan bacaan umat akan dapat mendengarnya dengan hati yang tenang. Anggota lektor harus benar-benar memahami fungsinya sebagai lektor. Tetapi yang terjadi lektor belum menjalankan tugas sesuai dengan peran dan panggilannya.

Minimnya pemahaman lektor sebagai pewarta sabda belum bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan menyadari tugas dan tanggung jawabnya maka seorang lektor akan tampil dengan sebaik-baiknya.

Dengan berbagai macam kesibukan yang ada serta tugas-tugas lain yang bertabrakan dengan waktu pertemuan lektor, membuat anggota lektor belum bisa dengan efisien membagi waktu pertemuan sesuai dengan kesepakatan. Kurang ada komunikasi juga menjadi salah satu penghambat terbesar dalam mengambil peran aktif untuk mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya. Peran aktif lektor dalam perayaan Ekaristi begitu penting, oleh sebab itu lektor harus memiliki kewibawaan serta cinta akan tugas yang telah diembannya agar tidak menimbulkan masalah yang akan membawa resiko dalam proses berjalannya perayaan Ekaristi.

Keterlibatan lektor dalam menjalankan tugas belum begitu maksimal, karena dari sebagai lektor memiliki kesibukan masing-masing, sehingga mengabaikan akan tugas pokoknya sebagai pewarta sabda. Pandangan umat terhadap lektor sering acuh tak acuh karena lektor belum memberikan suatu penghayatan tersendiri dalam menjalankan tugasnya, ini terbukti dari lektor yang bertugas sering melakukan kesalahan di karenakan kurang adanya komunikasi dengan petugas liturgi.

Dari pertanyaan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah minimnya pemahaman lektor di paroki St. Yosep Bambu Pemali akan tugasnya sebagai pewarta sabda belum berjalan dengan maksimal karena kurang adanya kesadaran dalam diri akan tugas-Nya.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat berbagai sikap dan kurang partisipasi anggota lektor dalam perayaan Ekaristi, dapat dikatakan bahwa ada lektor yang kurang memahami

bagian-bagian dalam perayaan Ekaristi, sehingga lektor dalam mengikuti perayaan Ekaristi tidak dengan sepenuh hati. Hal ini dapat terlihat dari sikap para anggota lektor yang kurang terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi, seperti:

1. Kurang adanya persiapan yang matang sebelum dan sesudah menjalankan tugas sebagai lektor dalam perayaan Ekaristi.
2. Sebagian umat masih mengalami kesulitan dalam menangkap isi bacaan.
3. Umat masih acuh tak acuh dalam mendengarkan bacaan, karena umat mengetahui latar belakang lektor yang bersangkutan.
4. Kurangnya pemahaman akan sikap dan tanggung jawab sebagai seorang lektor.
5. Kondisi real menggambarkan bahwa lektor Santo Antonius dari Padua kurang tertarik dalam menjalankan tugasnya di gereja.
6. Kurangnya keterlibatan lektor dalam mengikuti pertemuan setiap Minggunya.

1.3. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah sesuai dengan fokus penulisan proposal ini. Dalam penulisan ini, pembatasan masalahnya adalah minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda. Penulis akan memberikan suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta penghayatan dalam menjalankan tugas sebagai pewarta sabda yang profesional dan bertanggung jawab.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan bahwa masalah yang sangat perlu untuk dibahas adalah:

1. Bagaimana pemahaman lektor perihal tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman kepada lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?
2. Menguraikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?
3. Menguraikan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda Allah ?

1.6. Manfaat Penulisan

Proposal skripsi ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang diuraikan oleh penulis di dalam tulisan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemahaman dalamewartakan sabda Allah.

2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut :

- a) Bagi lektor St. Antonius dari padua paroki St. Yosep Bambu Pemali untuk meningkatkan pemahaman akan tugasnya sebagai pewarta Sabda dan memperhatikan faktor-faktor penghambat dalam menjalankan tugasnya.
- b) Bagi umat, agar dapat memberikan penghayatan iman dalam mengikuti perayaan Ekaristi dengan khidmat.
- c) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan secara khusus mengenai lektor, serta lebih memahami akan peran serta tugas yang diemban sebagai pewarta sabda Allah.

- d) Bagi lembaga dan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke

Memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang di dalamnya membahas tentang tugas sebagai pewarta sabda. Sehingga mahasiswa dapat membaca karya ilmiah ini sebagai suatu referensi tugas dan menambah pengetahuan tentang lektor.

1.7. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini disusun menjadi tiga bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari: lektor, pengertian lektor, menurut etimologi, menurut dokumen resmi Gereja, pendasaran biblis, tugas dan syarat menjadi lektor, tugas lektor, syarat-syarat menjadi lektor, pembinaan lektor dan bina lanjut lektor. Selain itu dijelaskan pula tentang perayaan Ekaristi, pengertian Ekaristi, akar perayaan Ekaristi, struktur dasar perayaan Ekaristi, kedudukan Liturgi sabda dalam perayaan Ekaristi dan hubungan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.

Bab III Metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, variabel penelitian, Prosedur Penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Fokus Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display Data, Penyimpanan dan Verifikasi.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: Profil lektor Santo Antonius dari Padua Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali Merauke, keadaan wilayah, keadaan lektor, data informan (anggota lektor) yang diwawancarai, hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Lektor

2.1.1. Pengertian Lektor

2.1.1.1. Menurut Etimologi

Menurut Martasudjita (1999:227) kata “lektor” berasal dari bahasa Latin: *lector*, yang berarti ‘pembaca’, ‘yang membacakan’. *Lector* berkaitan dengan kata kerja: *lectere*, *lectitere*, yang keduanya merupakan bentuk dari kata kerja *legere* (membaca, membacakan).

Kalau dulu lektor dipandang sebagai tugas pelayanan gerejawi yang diterimakan dengan tahbisan, yakni tahbisan rendah, kini tugas pelayanan lektor diterimakan dengan pelantikan. Sebelum Vatikan II ada 4 macam tahbisan rendah: *ostiar* (dari *ostium*= jalan masuk, pintu), *lektor*, *eksorsis*, dan *akolit*. Keempat tahbisan ini dibedakan dengan tahbisan tinggi/pokok, yaitu diakon, imam, dan uskup. Dulu juga masih ada tahbisan sub-diakon.

Konsili Vatikan II mengadakan pembaruan. Dengan surat apostolik *Ministeria quaedam* tanggal 15 Agustus 1972 Paus Paulus VI meniadakan keempat tahbisan rendah. Tugas pelayanan lektor dan akolit juga dapat dijalankan oleh awam.

Dalam konteks perayaan Ekaristi lektor adalah seseorang yang dilantik untukewartakan bacaan-bacaan dan doa umat, kalau tidak ada pemazmur, ia dapat juga membawakan mazmur tanggapan. Dalam perayaan Ekaristi, lektor

harus menjalankan sendiri tugas khusus itu, biarpun pada saat itu hadir juga pelayan-pelayan tertahbis.

2.1.1.2. Menurut Dokumen Resmi Gereja

2.1.1.2.1. Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983:

Kanon 230 dalam Kitab Hukum Kanonik 1983 tentang Umat Allah mengatakan:

“§ 2. Dengan penugasan sementara orang-orang awam dapat menunaikan tugas lektor dalam kegiatan-kegiatan liturgis; demikian pula semua orang beriman dapat menunaikan tugas komentator, penyanyi atau tugas-tugas lain menurut norma hukum”.

Sebelum Konsili Vatikan II, lektor (pembaca) dalam Gereja Timur dan Roma Katolik adalah seorang yang masuk dalam tahbisan kecil dari pelayanan. Pada awalnya fungsi utamanya adalah membacakan Kitab Perjanjian Lama (Nabi-Nabi), Epistola, dan di beberapa tempat (Afrika dan Spanyol) membacakan Injil (Lih.Kol 4:16; Why 1:3). Dalam A Dictionary of Liturgy and Worship, tulisan J.G Davies (1972:212) dikatakan demikian:

“Lektor adalah Tahbisan rendah kedua sesudah Akolit. Fungsinya adalah membacakan Kitab Suci pada perayaan Ekaristi, secara khusus Bacaan Perjanjian Lama, tetapi juga Epistola dan di beberapa peristiwa khusus, Injil”.

2.1.1.3. Pendasaran Biblis

Menurut Yudono Suwondo dan Sudartomo Macaryus (2010:9-13) tugas membacakan Kitab Suci sudah ada sejak zaman tradisi Yahudi. Tugas ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang dipercaya dan ditunjuk oleh jemaat. Selain membaca, petugas juga mengajarkan isi sabda yang dibacakan.

Dalam tradisi jemaat Korintus, telah terjadi pembagian tugas pelayanan dalam ibadat bersama. Walaupun ada pembagian tugas pelayanan, peran laki-laki sangat dominan seperti halnya pada tradisi Yahudi. Pada masa

Yustinus Martir, tidak ada kejelasan mengenai siapa petugas pembaca itu. Di sini, hanya dikatakan “seorang pembaca”, tidak jelas laki-laki atau perempuan. Namun, peran lektor sebagai pembaca sangat tegas dan jelas diungkapkan Yustinus Martir dalam *Apologi* pertamanya.

Perkembangan lain terjadi pada masa Tertullianus. Pada masa itu, peran umat biasa semakin berkurang. Pembacaan sabda dilakukan oleh lektor yang sudah dikhususkan (masuk dalam kelompok *Ordinationis*). Dalam perkembangan selanjutnya, lektor ditempatkan sebagai sebutan salah satu tahap dalam pendidikan calon imam, yakni pelantikan Lektor Akolit.

Perubahan yang sangat berarti terjadi pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5. Pada masa itu, tugas membacakan sabda diserahkan kepada awam. Mereka dipercaya membaca di depan umum. Pada Abad Pertengahan, perkembangan ini seakan-akan terputus akibat kebiasaan merayakan Ekaristi pribadi di kalangan Klerus. Liturgi menjadi liturgi klerus dan awam semakin terasing dari liturgi Gereja.

Sejak Konsili Trente sampai Konsili Vatikan II, struktur uskup, imam, diakon, dan lektor masih tetap dipertahankan. Persoalan lektor awam belum mendapat tanggapan yang serius dari pada Bapa Konsili. Akhirnya, semenjak Konsili Vatikan II hingga sekarang, perkembangan yang luar biasa terjadi. Gereja mau membuka sendiri, mau mengadakan perubahan di segala bidang kehidupannya. Partisipasi umat beriman (awam) dalam liturgi, termasuk lektor semakin digalakkan. Lektor tidak lagi eksklusif untuk kalangan tertahbis, namun diberlakukan juga untuk awam dengan suatu pelantikan. Usaha Gereja

mengadakan pembaruan dalam segala bidang kehidupan (lektor) tersebut tampak dalam beberapa dokumen Gereja, misalnya *Sacrosanctum Concilium* (SC), Pedoman Umum Missale Romawi, *Ministeria Quaedam* (Paus Paulus VI, 1972), Kitab Hukum Kanonik, dan dokumen-dokumen lain. Dengan Konsili Vatikan II ini, semakin banyak awam yang ikut ambil bagian dalam tugas pelayanan liturgi Gereja, baik mereka yang tua, remaja maupun anak-anak.

”Allah menghendaki supaya manusia mengenal kebenaran” (1 Tim 2:4). Karya penyelamatan Allah itu dimulai sejak Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kej 1:26). Kemudian, Allah berkarya dengan perantaraan para nabi, dan semua umat pilihan Allah. Dengan kata lain, Allah mengawali karya agung-Nya di tengah umat Perjanjian Lama. Akhirnya, puncak karya penyelamatan Allah itu terlaksana dan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus: sabda, karya, sengsara, wafat, dan kebangkitan serta kemuliaan Yesus. Dengan misteri itu, Yesus Kristus “menghancurkan maut kita dengan wafat-Nya dan membangun kembali hidup kita dengan kebangkitan-Nya” (SC 5).

Peristiwa agung penyelamatan dan pemuliaan Allah yang termuat dalam Kitab Suci, yang ditulis dengan ilham Roh Kudus, dan Allah sendiri sebagai pengarangnya (SC 11). Dalam Kitab Suci itu, sabda Tuhan ditulis dan disampaikan, suara Roh Kudus diperdengarkan dalam warta para nabi dan para rasul. Dalam Kitab Suci itu pula, Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya, dan berkomunikasi dengan mereka (SC 21). Dalam Kitab Suci itu, Yesus hadir sebab ia sendiri bersabda apabila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja (SC 7).

Peristiwa agung Allah menyelamatkan (menebus) manusia itu termuat dalam Kitab Suci. Maka ketika Kitab Suci dibacakan, kita mendengarkan, merenungkan, dan menghadirkan kembali peristiwa agung itu dalam diri kita. Kalau lektor membacakan kembali Kitab Suci, berarti lektor berperan menghadirkan kembali Allah yang bersabda dan menyapa kita yang mendengarkan sabda Tuhan (*dimensi teosentris*). Dengan membacakan Kitab Suci, seorang lektor juga menghadirkan kembali Yesus Kristus yang bersabda, Sang Sabda yang melaksanakan sabda Tuhan serta yang tetap dan selaluewartakan sabda Tuhan (*dimensi kristologis*). Dalam terang Roh Kudus, lektorewartakan Allah yang bersabda dalam diri Yesus, melalui Roh Kudus (*dimensi pneumatologis*). Sebagai anggota Gereja, seorang lektor menghadirkan Gereja yang sedang mendengarkan sabda Tuhan karena selain membaca, dia juga sebenarnya mendengarkan. Demikian juga seorang uskup atau pastor, selain mengajar iman, juga mendengarkan ketika seorang lektor membacakan Kitab Suci (*dimensi eklesiologis*). Seorang lektor sudah jelas bertugas melayani umat yang hadir dalam perayaan liturgi. Seorang lektor ikut ambil bagian dalam tugas pelayanan liturgi. Hal ini juga menunjukkan bahwa seorang lektor menjadi wakil umat beriman yang sedang ikut ambil bagian dalam tugas pelayanan Gereja serta ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah (*dimensi liturgis*).

Dengan membacakan Kitab Suci, seorang lektor juga menampilkan Allah dalam bentuk simbol, yaitu manusia. Seorang lektor menjadi simbol Allah yang sedang bersabda kepada umat. Selain itu, seorang lektor juga

menggambarkan manusia yang dari dalam dirinya terpenggil untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah (*dimensi anthropologis*).

Dari berbagai pendapat yang ada di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lektor adalah penyambung lidah Allah yang bertugas membacakan Firman Tuhan sesuai dengan isi Bacaan Kitab Suci. Lektor memiliki tugas yang mulia dan tidak semua orang terpilih menjadi lektor. Menjadi lektor berarti siap untuk menjadi saksi Kristus bagi sesama umat manusia.

2.1.2. Tugas dan Syarat Menjadi Lektor

2.1.2.1. Tugas Lektor

Pedoman Umum Missale Romawi (No.99 dan 101) mengatur tentang lektor sebagai berikut:

“Lektor dilantik untukewartakan bacaan-bacaan dari Alkitab, kecuali Injil. Dapat juga ia membawakan ujud-ujud doa umat dan, kalau tidak ada pemazmur, ia dapat juga membawakan Mazmur Tanggapan.” (no.99)

“Kalau lektor yang telah dilantik tidak hadir, awam lainnya dapat diberi tugas memaklumkan bacaan-bacaan dari Alkitab. Mereka harus sungguh-sungguh terampil dan disiapkan secara cermat untuk melaksanakan tugas ini sehingga dengan mendengarkan bacaan-bacaan dari naskah kudus, umat beriman dapat memupuk dalam diri mereka rasa cinta yang hangat terhadap Kitab Suci.” (no.101)

a) Tugas Primer Lektor

Menurut Martasudjita (1999:228) menampilkan bahwa tugas lektor meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut :

(1) Tugas Membacakan Sabda Allah

Membacakan sabda Allah disebut sebagai tugas primer lektor karena tugas ini memang menjadi inti dari lektor itu sendiri. Pada hakekatnya lektor adalah pembaca. Sesuai dengan arti katanya, lektor berarti pembaca. Sebagai

pembaca, ia bertugas membaca dan yang dibaca lektor adalah sabda Allah. Dalam *Ordo Lectinum Missae* ditegaskan bahwa “tugas pokok lektor adalah membacakan bacaan Kitab Suci yang bukan Injil dalam perayaan Ekaristi” (OLM 49). Membacakan Kitab Suci di dalam perayaan Ekaristi adalah suatu tugas dalam kaitan dengan sabda Allah. Lektor menyampaikan sabda Allah dengan membacakan (*bdk.* OLM 8).

Lektor membacakan sabda Allah, di mana Allah tidak hanya bersabda dan berbicara melainkan juga menjumpai umat-Nya. Allah hadir dengan sabda-Nya. Dengan membacakan Kitab Suci itu seorang lektor membacakan tindakan keselamatan Allah pada umat manusia. Dengan demikian sangatlah penting tugas lektor membacakan sabda Allah. Tugas lektor adalah tugas yang mulia, namun bukanlah tugas yang ringan. Ia harus menyampaikan sabda Allah sedemikian rupa sehingga dapat didengar dengan telinga, ditangkap dengan akal budi, dan terutama diresapkan dalam hati. Dengan pembacaan itu, ia harus mampu membangkitkan rasa iman dan rasa Allah dalam hati umat yang hadir, sehingga sabda Allah yang didengar dapat disimpan dalam hati, direnungkan dan kemudian dijawab dalam doa.

(2) Tugasewartakan Sabda Allah

Membacakan sabda Allah, lektor sekaligus juga mewartakan sabda Allah itu sendiri. Dengan demikian, selain sebagai pembaca, lektor bertugas sebagai pewarta. Peran lektor lebih daripada sekedar membacakan sabda Tuhan, tetapi mewartakannya kepada umat sehingga umat terbantu untuk menanggapi, menghayati, dan melaksanakan sabda Tuhan.

St. Darmawijaya (1990:29-33) menjelaskan bahwa menjadi pewarta sabda Allah adalah suatu panggilan Allah sendiri seperti para nabi zaman Perjanjian Lama. Para nabi adalah pewarta dalam tradisi biblis. Mereka dipanggil dan diutus untuk mewartakan berita keselamatan Allah. Berita keselamatan Allah itu diwartakan para nabi dengan penekanan pada tiga bidang, yaitu: *eskatologis, ajaran sosial dan moral, dan moral monoteisme*.

Dalam bidang *eskatologis*, nabi menegaskan kembali keyakinan Israel sebagai terpilih Allah. Sebagai bangsa yang terpilih, Israel mendapat bagian dalam karya Allah. Karya Allah itu adalah mengadili dan melaksanakan keselamatan bagi dunia, menyangkut pelaksanaan karya dalam sejarah, terutama di masa depan baik secara definitif maupun secara histori. Bidang ini mempunyai peranan kuat dalam pembangunan bangsa dan peranan mereka dalam pelaksanaan karya keselamatan Yahwe yang terlaksana terus-menerus.

Bidang *ajaran sosial dan moral*, nabi menegaskan kembali moralitas perjanjian dan pilihan Allah. Para nabi menegaskan kembali kebajikan sosial yang merupakan konsekuensi dan perwujudan iman Israel sebagai bangsa yang terikat perjanjian dengan Yahwe dan sebagai bangsa terpilih. Tindakan yang dipilih nabi adalah mengkritisi situasi sosial dan moral Israel yang ada. Dalam perjuangan bangsa, kerap kali Israel melantarkan cita-cita dasar bangsa terpilih, dan hidup seperti bangsa yang tidak mengenal Yahwe bahkan mengembangkan budaya kekafiran.

Pesan sosial memang sangat kuat pada para nabi, namun perannya harus ditempatkan dalam pewartaan nabi sebagai hati kehidupan bangsa beriman.

Peranan itu juga harus ditempatkan dalam tanggung jawab mereka di hadapan Yahwe yang memanggil mereka dan mengasihi mereka dengan kasih yang istimewa. Pewartaan mereka akan nilai-nilai sosial dan tuntutan moral seharusnya ditempatkan dalam peristiwa di mana Yahwe disadari sebagai yang memberikan tanggung jawab kepada bangsa terpilih, menegaskan dan mewujudkan sejarah keselamatan.

Bidang *moral monoteisme*, beberapa para nabi meneruskan sabda Allah yang menghendaki Israel sebagai bangsa-Nya, dan Yahwe sebagai Allah mereka satu-satu-Nya. Nabi menjadi semacam “juru bicara” Allah bagi bangsa yang terpilih. Para nabi menjadi penyambung lidah Allah, bila nabi menyampaikan pesan, itu bukan sekedar untuk mengingatkan Israel, melainkan untuk menyapa kembali bangsa itu dalam hubungannya dengan Allah yang satu dan sama itu (Allah leluhur, Allah Abraham, Isaak, dan Yakub).

Panggilan para nabi sebagai pewarta berita keselamatan Allah itu mendasari panggilan lektor sebagai pewarta tindakan keselamatan Allah pada umat-Nya. Dengan membacakan, seorang lektor dengan lantang mewartakan berita keselamatan Allah. Dengan pewartaan tersebut diharapkan semua umat yang hadir dan mendengarkan pewartaan itu disadarkan kembali akan karya Allah dan disadarkan kembali akan peran mereka dalam karya keselamatan Allah bagi dunia.

(3) Tugas Menghadirkan Allah yang Bersabda

Membacakan sekaligus mewartakan sabda Allah, lektor juga menghadirkan Allah yang bersabda dalam bentuk simbol. Allah yang bersabda,

juga Putra dan Roh Kudus, hadir kembali dalam sabda yang dibacakan dan diwartakan seorang lektor. Di samping hadir dalam sabda-Nya, Allah juga hadir dalam diri lektor secara simbolis. Lektor sebagai manusia adalah simbol paling jelas dari Allah yang bersabda. Melalui diri, suara, melodi, gerak-gerik, mimik wajah, dan seluruh ekspresi kemanusiaan lektor, Allah hadir dan bersabda kepada umat-Nya. Memang, yang tampak jelas adalah lektor sebagai manusia, namun seharusnya, di dalam diri lektor itu Allah ada dan sedang bersabda. Maka umat yang hadir harus sungguh-sungguh hormat dan tunduk pada pewartaan sabda Allah.

Seorang lektor tidak boleh bertugas dengan sembarangan. Ia harus dengan sungguh-sungguh dan penuh hormat serta penuh kesadaran dan keyakinan bahwa Allah hadir dalam dirinya. Jadi, ketika umat beriman duduk mendengarkan sabda Allah, dan melihat Allah sendiri yang sedang bersabda kepada mereka. Hal ini bukan berarti bahwa lektor adalah sama dengan Allah. Dalam diri lektor itu, Allah tidak hanya bersabda tetapi juga hadir dan menyapa umat-Nya. Demikian juga, lektor tidak sekedar membacakan bacaan kepada umat tetapi ia menghadirkan Allah, sebab Allah hadir di dalam sabda yang diwartakan (*bdk SC 7*).

b) Tugas Sekunder Lektor

Isi dalam Ensiklik *Ministeria Quaedam* artinya misteri atau pelayanan art.5 yaitu sesudah pembaharuan Konsili Vatikan II, dalam *Ministeria Quaedam*, lektor sebagai pembaca Firman Tuhan merupakan satu jenjang pelayanan yang harus dilaksanakan oleh seorang calon imam sebelum menerima

tahbisan diakon dan imam. Tugas pelayanan ini dapat dilaksanakan oleh orang awam setelah memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut. Paus Paulus IV yang mengeluarkan Ensiklik tentang *Ministeria Quaedam*.

Tiga tugas lektor selain membacakan Kitab Suci, ada beberapa tugas lektor antara lain: mendasarkan mazmur, membawakan ujud-ujud doa umat, dan memimpin nyanyian umat. Tugas-tugas itu disebut sekunder karena tugas ini hanya dilaksanakan lektor sejauh tidak ada petugas yang pokok (pemazmur, diakon, dan solis).

Menurut Don Wea S. Turu (2014:4) Dalam kodeks lama (1917), yang termasuk kaum klerus adalah mereka yang mendapat tahbisan dalam Gereja yakni uskup, imam, diakon, sub-diakon dan mereka yang menerima tahbisan minor (akolit, eksorsist, lektor dan ostiarius). Tapi kodeks baru (1983) tidak lagi memuat tahbisan-tahbisan minor; sehingga yang menjadi anggota klerus hanyalah mereka yang menerima tahbisan sebagai uskup, imam dan diakon. Melalui *motu proprio Ministeria Quaedam* tertanggal 15 Agustus 1972, Paus Paulus VI menghapus tahbisan sub-diakon dan tahbisan minor, dan menetapkan bahwa tahbisan diakon adalah pintu masuk untuk menjadi anggota klerus dalam Gereja katolik (bdk.kan. 266 § 1 dan kan. 1009 § 1).

- **Tugas Mendaraskan Mazmur**

“Bila tiada mazmur (psalmist), ia mendaraskan mazmur tanggapan” (MQ 5). Kutipan ini menegaskan tugas lektor sebagai “pemazmur”. Sebenarnya, yang bertugas menyanyikan mazmur tanggapan adalah solis (cantor), namun

tugas itu dapat dijalankan lektor ketika solis atau pemazmur tidak ada. Tugas pemazmur sendiri adalah sebagai berikut:

“ Menyanyikan mazmur dengan atau tanpa ayat ulagan, atau kidung alkitabiah lain, graduale serta ‘Alleluia’ atau nyanyian antar bacaan lain. Iapun dapat mengangkat ‘Alleluia’ dan bait pengantar Injil, bila dirasakan baik” (OLM 56).

J.Waskito (1981:42) menjelaskan bahwa Mazmur tanggapan selalu didahului dengan refren. Kata Mazmur Tanggapan dan refren itu jangan dibaca, seperti nama bagian-bagian Misa lain juga tidak setiap kali dibaca. Refren ini harus dibaca dengan seterang-terangnya, supaya umat terus dapat mengulanginya. Refren diulangi lagi sesudah setiap bait (ayat) mazmur. Supaya umat tahu kapan refren itu harus diulangi sebaliknya lektor agak menurunkan suara pada akhir setiap bait mazmur, memperlambat tempo pembacaan, dan dapat memandang (kontak dengan) umat sebentar. Kalau itupun belum cukup, lektor sendiri dapat mulai mengucapkan refrennya dengan lambat. Refren kadang-kadang agak panjang sehingga sulit dihafal dan ditirukan.

Cara sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan ini adalah sebelum misa dimulai, teks refren ditulis pada sebuah papan yang dipasang sedemikian rupa sehingga umat dapat melihatnya dengan mudah. Pada papan atau sarana lain yang sama itu, juga dapat ditulis nama, pasal, dan ayat dari bacaan-bacaan misa pada hari itu, untuk kepentingan umat yang ingin turut membacakan sendiri dari Kitab Sucinya. Selain itu, lektor harus selalu ikut mendaraskan refren yang panjang itu secara pelan-pelan sehingga umat dapat mengikutinya. Mazmur tanggapan sendiri sebaiknya dibaca dengan nada yang agak lain dari bacaan yang

mendahuluinya, sebab merupakan tanggapan hati atas bacaan itu yang berbentuk puisi atau doa.

Agus Tridianto (1983:322-232) menjelaskan bahwa Mazmur tanggapan di dalam perayaan Ekaristi bekanlah sekedar *antar bacaan* saja, atau semacam “intermezzo” ataupun selingan antara dua bacaan berturut-turut. Dalam liturgi sabda, mazmur tanggapan adalah tanggapan umat atas sapaan Tuhan lewat bacaan pertama. Setelah Tuhan menyatakan diri-Nya dalam bacaan pertama, dalam bentuk ajaran, nasihat, larangan, perbuatan dan lain sebagainya, kita menanggapi mazmur tanggapan dengan lagu antar bacaan. Bila terpaksa tidak ada pemazmur, sebaliknya oleh lektor kemudian diikuti umat atau dapat juga dinyanyikan oleh koor dan umat.

J.Waskito (1981:42) menjelaskan bahwa selain mendaraskan mazmur tanggapan, lektor juga mempunyai tugas mengangkat Alleluia atau bait pengantar Injil. Bait pengantar Injil didahului oleh Alleluia yang diulangi dua kali dan sesudah bait singkat kata Alleluia diulangi lagi. Alleluia terdiri dari empat suku kata dan yang mendapat tekanan utama ialah yang ketiga. Suku kata yang kedua tidak ditekan, kalau Alleluia diulangi dua kali sebaiknya tidak diucapkan dengan nada suara yang persis sama. Alleluia dinyanyikan sepanjang tahun kecuali dalam masa Prapaskah. Bait pengantar Injil lain terdiri dari ayat sebelum Injil, atau sebuah mazmur lain (*tractus*), seperti yang tercantum dalam Buku Bacaan Misa atau dalam *Graduali*.

- **Membawakan Ujud-Ujud Doa Umat**

Menurut J.Waskito (1981:44) doa umat adalah suatu doa permohonan dari dan untuk umat untuk mendapat anugerah-anugerah baik yang umum (universal), maupun yang khusus untuk umat konkret yang hadir dalam misa. Tentang doa umat ini, Konstitusi Liturgi Suci menegaskan demikian:

“Hendaknya sesudah Injil dan homili, terutama pada hari Minggu dan hari raya wajib, diadakan lagi doa umat atau doa kaum beriman, supaya bersama dengan umat dipanjatkan doa-doa permohonan bagi Gereja kudus, bagi para pejabat pemerintahan, bagi mereka yang sedang tertekan oleh perbagai kebutuhan, dan bagi semua orang serta keselamatan seluruh dunia”. (SC 53).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan tentang saat atau tempat doa umat dilaksanakan dan tujuan (sasaran) doa umat itu. Doa umat dipanjatkan setelah pewartaan sabda Tuhan (Injil dan homili), tepatnya setelah pernyataan iman Gereja dalam doa syahadat. Doa umat mendapat tempat khusus pada setiap hari Minggu dan hari raya wajib, namun dalam setiap misa yang dihadiri umat, diharapkan diadakan doa umat karena doa umat ini menampakan imamat seluruh umat (*Bdk. PUBM 45*). Doa umat juga sekaligus menutup rangkaian liturgi sabda. Doa umat terdiri dari empat bagian: *ajakan, permohonan, jawaban, dan doa penutup*.

(a) Ajakan, yang dibawakan oleh imam/pemimpin upacara. Ajakan ini bukan berupa doa, namun sungguh suatu ajakan kepada umat untuk mempersiapkan hati untuk memanjatkan doa-doa permohonan baik bagi kepentingan umum maupun kepentingan khusus umat yang hadir.

(b) Permohonan atau ujud, yang dibawakan oleh diakon, atau seorang lektor kalau tidak ada diakon, bahkan boleh juga oleh beberapa wakil umat.

Permohonan-permohonan ini biasanya dibagi dalam empat kelompok kepentingan:

- (1) Untuk kepentingan Gereja ((Paus, uskup, imam, diakon, sinode, misi, persatuan umat kristiani, panggilan, dll).
- (2) Untuk *kepentingan umum* (tanah air dan kesejahteraan dunia, para pemimpin, perdamaian, pemilu, kesejahteraan rakyat, cuaca baik, berhasilnya panen dan pembangunan, krisis ekonomi, dll).
- (3) Untuk mereka yang menderita (yang tertindas, para tuna karya, orang miskin, sakit, cacat, para pengungsi, korban bencana alam, korban penculikan, perkosaan, pembantaian, dll).
- (4) Untuk umat setempat yang hadir (calon baptis, pastor paroki, dewan paroki, diakon, awam, katekis, organisasi, perkawinan, kerukunan lingkungan, dll).

Doa sebaiknya disusun menurut suasana yang sudah ada, namun mengenai isi dapat diperbanyak, disesuaikan dengan kebutuhan umat setempat. Doa umat dibuka konkret, sederhana, tidak panjang-panjang, dan dalam satu doa hanya memuat satu permohonan. Doa umat bukanlah suatu kritik, ajaran, atau nasehat, melainkan permohonan.

(c) **Jawaban**, yang diserukan oleh umat. Setelah lektor atau petugas doa umat mendoakan ujud doa, dan mengakhirinya dengan “kami mohon”, atau pernyataan lain, umat memberi jawaban atas doa tersebut. Salah satu jawaban yang sering dipakai adalah “Kabulkanlah doa kami, Ya Tuhan”. Akan sangat baik seandainya jawaban umat tidak selalu sama saja. Jawaban umat dapat bervariasi. Bila jawaban umat dibuat berbeda dari biasanya, sebaiknya umat diberitahu terlebih dahulu baik

secara lisan maupun tertulis pada papan yang disediakan. Jawaban-jawaban umat dapat juga dinyayikan agar perayaan lebih meriah.

(d) Doa Penutup, Yang dipimpin oleh imam/pemimpin upacara. Doa penutup ini merupakan kesimpulan dari permohonan-permohonan yang sudah disampaikan. Doa-doa ini dialamatkan kepada Allah Bapa dan diakhiri dengan rumus singkat, misalnya: “Demi Kristus Tuhan kami”. Pembawa doa umat tidak meninggalkan mimbar sebelum doa umat selesai, ditutup oleh imam/pemimpin upacara. Setelah imam atau pemimpin upacara mendoakan doa penutup dan mengajak umat untuk melanjutkan upacara dengan bagian berikutnya (persembahan atau doa lain), pembawa doa umat baru meninggalkan mimbar dan kembali ke tempat duduknya.

- **Memimpin Nyanyian Umat**

Paus Paulus VI dalam *Ministeria Quaedam* yang dikeluarkan pada tahun menegaskan :

“Bila tiada solis (cantor) ia memimpin umat dan membimbing peranserta kaum beriman serta member petunjuk supaya mereka menyambut sakramen-sakramen secara pantas”(MQ 5).

Tugas memimpin nyanyian umat dilakukan lektor ketika dalam perayaan Ekaristi tidak ada solis atau orang yang memimpin nyanyian (dirigen). Dalam keadaan semacam itu, lektor dipercaya untuk memimpin nyanyian umat. Kepercayaan ini bukanlah suatu paksaan namun memang sungguh sudah melekat dalam diri lektor. Dengan kata lain, tugas memimpin nyanyian umat, bila tiada solis ini menjadi panggilan yang melekat pada panggilan lektor.

Mengingat tugas ini, perlulah bahwa para lektor mendapat “pelatihan” memimpin nyanyian umat. Dalam masa persiapan hingga saat bertugas, sangat perlu bagi lektor mendapat pemahaman tentang nyanyian dan cara memimpin nyanyian

umat. Tugas memimpin nyanyian umat ini meliputi mencari nyanyian yang akan digunakan, mengumumkan nomor-nomor lagu, serta mengatur bagaimana lagu itu akan dinyayikan sehingga terjadi keserasian, kekompakan, dan keindahan yang akan mendukung perayaan yang sedang dijalankan.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tugas sekunder lektor ada tiga yaitu a) mendaraskan mazmur, b) Mewartakan Sabda Tuhan. Para pewarta dalam tradisi biblis ialah para nabi. Mereka diutus untuk mewartakan suatu berita keselamatan Allah, c) Menghadirkan Allah yang bersabda dalam bentuk simbol. Simbol yang paling jelas adalah diri lektor sendiri sebagai manusia. Melalui dirinya, suaranya, dan seluruh ekspresi kemanusiaannya, Allah hadir dan bersabda kepada umat-Nya.

2.1.2.1. Syarat-syarat Menjadi Lektor

Ministeria Quedam art. 8 ditegaskan syarat-syarat seseorang dapat diterima dalam tugas pelayanan sebagai *lektor* dan *akolit*:

- (1) Calon harus mengajukan yang berwenang, yang ditulis tanpa paksaan dan ditandatanganinya sendiri, kepada waligereja yang berwenang menerimanya (yakni uskup; atau dalam hal lembaga klerus biarawan adalah provincial).
- (2) Ia harus memenuhi ketentuan Konferensi Waligereja, mengenai umur dan kecakapan khusus.
- (3) Ia harus bertekad teguh mau mengabdikan kepada Allah dan melayani umat beriman. Syarat-syarat tersebut berlaku untuk calon lektor dan akolit yang dikhususkan untuk pelayanan menjadi imam. Mengingat perkembangan sekarang bahwa lektor bias dijalankan oleh kaum awam baik laki-laki maupun perempuan,

syarat-syarat tersebut di atas kiranya perlu disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Ada empat syarat pokok yang diperlukan untuk menjadi anggota lektor yaitu sebagai berikut:

a) Ada Kemauan

Seorang lektor pada mulanya dapat mengajukan diri atau pun ditunjuk tanpa paksaan. Dengan kata lain, untuk menjadi lektor dibutuhkan kemauan dari dalam diri sendiri, atau karena dibutuhkan namun tanpa paksaan dari luar dirinya. Kemauan ini menjadi syarat paling dasar untuk menjadi lektor. Banyak orang pandai dan mampu membaca dengan baik, namun tidak mau menjadi lektor. Hal ini tidak lebih baik daripada orang yang belum mampu namun mau. Kemampuan ini meliputi: mau melayani, mau bertugas, mau berlatih terus menerus, dan mau terus berkembang dalam iman. Seorang lektor adalah pelayan. Ia bertugas melayani tanpa ada paksaan, tanpa imbalan materi, bahkan lebih banyak mengorbankan diri (waktu, tenaga, dan pikiran). Maka semangat pelayan kepada sesama dan semangat pengabdian kepada Allah sangat diperlukan para lektor.

Seorang yang pernah dilantik dan mengaku diri sebagai anggota lektor namun kalau tidak pernah mau bertugas tidak akan ada artinya. Pelantikan yang ia terima adalah pelantikan untuk bertugas melayani umat beriman yang hadir dalam perayaan. Untuk dapat bertugas dan melayani dengan baik, dibutuhkan kemauan untuk berlatih yang terus-menerus. Memang kadang latihan yang rutin itu cukup membosankan. Banyak orang merasa diri sudah mampu sehingga enggan

berlatih. Hanya mereka yang mau setia dan tekun berlatih akan memperoleh hasil yang menggembirakan.

Seorang lektor harus memiliki semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda. Dengan menyadari bahwa imannya berkembang, ia akan tetap setia menjalankan tugasnya dengan penuh kegembiraan. Dalam menjalankan tugas seorang lektor memiliki kemauan melayani, bertugas, dan terus berlatih. Memiliki kesadaran akan iman dalam dirinya serta memiliki tanggungjawabnya sebagai seorang lektor.

b) Ada Kemampuan

Selain kemauan yang besar, untuk menjadi lektor dibutuhkan suatu kemampuan diri. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan *membaca* dan kemampuan *mengertiisi bacaan* yang dibacakan. Syarat minimal seorang lektor adalah ia mampu membaca, entah membaca dengan baik atau belum, yang penting ia mampu membaca. Kemampuan membaca ini meliputi mampu mengeja huruf-huruf, membedakan tanda baca dan melagukannya. Kalau sudah ada kemampuan membaca, seorang dapat menjadi lektor yang baik asal ia mempunyai kemauan untuk terus melatih diri dan belajar.

Kemampuan membaca, seorang lektor harus mempunyai kemampuan mengerti isi bacaan yang dibacakan dengan akal budi. Membaca buku pelajaran tentu berbeda dengan membaca novel, cerpen, dan karya ilmiah, demikian juga dengan membaca Kitab Suci. Untuk itu seorang lektor harus mengerti sungguh-sungguh apa yang akan dibacakannya.

Hal pertama yang dihadapi lektor adalah Kitab Suci. Kitab Suci adalah sabda Allah yang ditulis dalam bahasa manusia, dengan kata-kata manusia ('para nabi dan rasul mengembangkan suara Roh Kudus dengan kata-kata mereka', *bdk.* DV 21). Apa yang dibaca itu ditulis dalam konteks sejarah tertentu dan mengandung pesan tertentu pula. Yang kedua adalah bahwa Kitab Suci itu adalah bacaan dengan jenis sastra, gaya, suasana, dan nada tertentu. Semuanya itu akan menentukan warna bacaan (cepat-lambat), nada (tinggi-rendah), istirahat (panjang-pendek peralihan antar kata/frase/kalimat).

c) Mengimani apa yang dibacakan

Dalam pembaca Kitab Suci, keterlibatan dan pengungkapan diri itu tampak pertama-tama dalam imannya: apakah ia mengimani pesan yang disampaikan atau apakah ia bergembira menerima pesan itu.

d) Mempunyai semangat kerja sama

Lektor bukanlah pelayanan yang menjalankan tugasnya hanya sendirian. Dalam perayaan Ekaristi yang merupakan perayaan seluruh Gereja, dibutuhkan kerjasama antar petugas sehingga terlaksana perayaan Ekaristi yang sungguh meriah dan semakin melibatkan banyak umat. Segi kerjasama ini dapat mewujudkan kebersamaan dan persatuan antar umat beriman yang sedang beribadat. Kerjasama itu dapat dilakukan baik antar sesama anggota lektor, dengan tim liturgi, dengan pastor, maupun dengan petugas liturgi lain.

Pertama, kerjasama lektor dengan sesama anggota lektor. Kerjasama antar anggota lektor ini akan menampakkan kesatuan antar mereka sendiri. Dengan demikian kerjasama ini akan sangat membantu lektor dalam menjalankan

tugas-tugasnya. Kerjasama dapat dibentuk dengan membangun persaudaraan dalam paguyuban lektor, dengan latihan bersama, mengingatkan teman yang bertugas, maupun membantu teman yang berhalangan pada saat bertugas. Dengan kerjasama semacam ini diharapkan tidak akan terjadi penunjukan petugas oleh seksi liturgi (tim liturgi) secara spontan.

Kedua, Kerjasama lektor dengan tim liturgi Paroki. Tim liturgi paroki adalah tim yang bertanggungjawab atas liturgi di paroki yang bersangkutan. Tim Liturgi ini tidak sekedar membagi-bagi tugas (seperti pada umumnya sie liturgi yang berkembang tahun-tahun yang lalu) kepada umat lain. Tim ini bertanggungjawab atas terselenggaranya liturgi (khususnya Ekaristi) secara meriah, inovatif, kreatif, menarik banyak umat dan membantu umat beriman yang sedang beribadat. Tim ini bertanggungjawab atas para petugas liturgi, naskah yang digunakan dan suasana liturgis pada umumnya. Lektor adalah bagian dari petugas liturgi yang ada di bawah Tim Liturgi ini. Untuk itu, sangat baik jika antara lektor dengan Tim Liturgi ini terjalin kerjasama yang baik. Tim Liturgi tidak sekedar menunjuk sembarang orang untuk membaca atau tidak sekedar membuat jadwal petugas lektor. Tim tidak sekedar menunjuk pengurus lektor kemudian membiarkan pengurus lektor berjalan sendiri. Yang mendesak untuk dilakukan adalah membentuk persaudaraan antar lektor yang melibatkan Tim Liturgi ini. Mereka perlu bertemu, duduk bersama untuk membicarakan tugas pelayanan lektor yang ada pada khususnya dengan suasana liturgi pada umumnya. Dengan kerjasama ini, diharapkan terjadi kesatuan tugas antar mereka sehingga tidak terjadi pelaksanaan tugas sendiri-sendiri. Semangat kerjasama dengan tim

liturgi ini mendesak untuk dilakukan agar liturgi kita semakin dapat menjawab kebutuhan umat.

Ketiga, Kerjasama lektor dengan pastor. Pastor adalah gembala umat di paroki atau kelompok tertentu. Lektor adalah petugas yang ikut ambil bagian dalam tugas pastorewartakan sabda Allah. Jadi, lektor itu bertugas membantu pastor dan juga umat beriman yang hadir dalam ibadat. Relasi yang dekat ini, perlu dijalin kerjasama antar mereka. Sebagai gembala dan pemimpin umat, pastor bertanggungjawab atas umatnya, termasuk bagaimana liturgi umat dijalankan. Pastor tidak dapat lepas tangan begitu saja atas para petugas liturgi Gereja (lektor). Pastor hanya bisa melemparkan tanggung jawab pada tim liturgi. Walau sudah ada tim liturgi, pastor harus tetap menaruh perhatian pada para petugas (lektor) Liturgi Gereja.

Dalam kaitannya dengan lektor, pastor perlu memantau tugas pelayanan lektor, baik diri lektor, maupun pelayanan lektor pada saat ibadat berlangsung. Dalam paguyuban lektor, pastor bisa terlibat menjadi narasumber, pendamping yang senantiasa memacu perkembangan tugas pelayanan lektor diparokinya. Lektor juga dapat menjalin kerjasama dengan pastor dengan cara berkonsultasi atau bertanya tentang tugas pelayanan lektor. Lektor perlu bertemu, berkonsultasi dengan pastor yang memimpin perayaan Ekaristi di mana lektor akan bertugas.

Pertemuan ini akan sangat membantu lektor seandainya ada hal-hal yang berbeda bahkan ada bacaan-bacaan yang akan diubah. Dengan demikian

tidak terjadi perbedaan pemilihan bacaan, atau kehendak antara lektor dengan pastor yang memimpin perayaan Ekaristi.

Selain itu "konsultasi jauh" dengan pastor yang akan memimpin perayaan Ekaristi, lektor juga perlu bertemu dengan pastor yang bersangkutan saat-saat sebelum perayaan Ekaristi dimulai.

Keempat, kerjasama lektor dengan petugas liturgi yang lain. Petugas liturgi yang lain ialah semua petugas liturgi yang belum disebutkan dalam pembahasan di atas. Petugas-petugas itu antara lain: pemazmur, koor, dirigen, putra-putri altar, dan koster. Kerjasama antara lektor dengan para petugas liturgi tersebut tetap diperlukan.

Mereka mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung. Sebagai satu-kesatuan pelayan Gereja, mereka "diikat" oleh Kristus sendiri dalam pelayanannya. Maka, mereka perlu saling mendukung, mengingatkan, dan bersatu dalam semangat pelayanan mereka sehingga dimensi kesatuan liturgis, dimensi ekslesial, dan dimensi perayaan Gereja semakin nampak.

e) Mempunyai Kerendahan dan Keterbukaan hati

Menjadi lektor berarti membaca dan sekaligus sebagai pewarta di hadapan umat beriman. Dari sekian banyak umat yang hadir kadang-kadang ada umat yang sungguh-sungguh kritis, memperhatikan pembacaan teks dengan cermat dan teliti. Kadang dijumpai bahwa orang-orang yang kritis dan mempunyai hati pada tugas pelayanan ini diberikan masukan, kritik, saran yang membangun kepada para lektor yang sedang bertugas.

Untuk itu, dalam diri lektor dibutuhkan sikap rendah hati mau menerima dan mengakui segala kekurangan yang ada saat bertugas dan membuka diri pada segala masukan yang diberikan serta mau memperbaiki diri.

Hal ini sangat penting baik bagi diri lektor maupun bagi perkembangan pewartaan sabda di dalam diri Gereja. Dengan kerendahan hati dan keterbukaan diri itu, seorang lektor akan semakin berkembang dan pelayanan kepada umat semakin ditingkatkan.

Dari pernyataan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah: peran lektor yang sangat penting adalah membacakan sabda Tuhan,ewartakan sabda Tuhan, menghadirkan Allah yang bersabda (*tugas primer*), tidak menghambat atau menjadi batu sandungan bagi umat. Seorang lektor bertugas membacakan sabda tidak sekadar membaca untuk dirinya sendiri. Ia juga bertugas mendaraskan Mazmur Tanggapan dan menyanyikan Bait Pengantar Injil jika tidak ada pemazmur, membawakan ujud-ujud doa umat jika tidak ada diakon, dan memimpin nyanyian umat jika tidak ada solis atau petugas dirigen (*tugas sekunder*).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa adalah tugas mulia hanya dimiliki oleh sebagian orang yang terpilih, Allah sendiri yang berfirman dan mengutus lektor sebagai pewarta sabda bagi sesama. Seorang lektor menjadi contoh atau pedoman bagi umat, karena Allah sendiri yang hadir dan bersabda kepada umat-Nya. Lektor sebagai penyambung lidah Allah dalamewartakan Sabda Allah bagi sesama.

2.1.3. Pembinaan Lektor dan Bina Lanjut Lektor

Yudono Suwondo (2010:17-19) menjelaskan bahwa pembinaan lektor dan bina lanjut lektor yaitu:

2.1.3.1. Pembinaan Lektor

Untuk dapat menjadi lektor yang baik dibutuhkan pembinaan. Pembinaan-pembinaan itu dapat digolongkan dalam tiga jenis pembinaan lektor yaitu sebagai berikut:

(a) Pembinaan Biblis

Pembinaan biblis adalah bahwa para lektor dapat mengerti bacaan menurut konteksnya dan menangkap inti wahyu dalam bacaan tersebut, mengenal Kitab Suci, mengenal bagaimana cara mengawali bacaan, akrab dengan Kitab Suci, paham tentang bab, ayat, jenis-jenis kitab, dan mengenal bagaimana bergaul dengan Kitab Suci.

(b) Pembinaan Liturgis

Pembinaan liturgis adalah membantu para lektor untuk memahami makna dan susunan Liturgi dan Sabda serta dasar-dasar hubungan Liturgi Sabda dengan Liturgi Ekaristi, dan mengenal bacaan-bacaan dalam perayaan Ekaristi.

(c) Pembinaan Teknis

Pembinaan teknis adalah pembinaan hal-hal teknis dan sangat praktis, bagaimana membaca yang baik, bagaimana sikap dalam membaca, cara berjalan, cara berpakaian, cara memberi hormat, cara menggunakan mikrofon, dan bagaimana memanfaatkan paguyuban lektor untuk pembinaan lanjutan. Tujuan dari pembinaan teknis adalah agar lektor dapat membacakan sabda Tuhan dengan

sebaik mungkin, seindah mungkin, dan umat dapat mendengarkan sejelas mungkin.

Pemanfaatan paguyuban lektor akan sangat berperan penting dalam hidup matinya “ *perlektoran*” selanjutnya. Apabila lektor memiliki paguyuban, pembinaan anggota lektor sendiri akan dapat dimaksimalkan dengan melakukan pembinaan, baik pembinaan biblis, liturgis, maupun teknis. Namun, tekanan pertama tentu diprioritaskan untuk pembinaan teknis karena dengan pembinaan teknis, pembinaan biblis dan pembinaan liturgis akan dengan sendirinya tercakup. Tidak akan terjadi bahwa lektor hanya mendapat pembinaan, hal teknis saja tetapi harus berhubungan dengan Kitab Suci dan liturgi.

Tidak seorangpun ditugaskan menjadi lektor jika tidak mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Persiapan diri akan sangat menentukan pelaksanaan tugasnya. Persiapan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Lektor memerlukan pembinaan atau pendampingan agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Lektor juga perlu berlatih secara terus-menerus sehingga apa yang dipelajari sungguh dapat menjadi miliknya sendiri dan tugas pelayanannya dapat menjadi pujian bagi Allah yang ia wartakan.

2.1.3.2. Bina Lanjut Lektor

Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia (1998:27) Menyatakan bahwa:

“Pewartaan sabda Allah bukanlah melulu kegiatan manusia. Bahkan ini merupakan inisiatif dan karya Roh Kudus. Maka seorang lektor hendaknya selalu setia kepada tuntutan Roh Kudus, rajin membaca, merenungkan dan menghayati serta melakukan sabda Allah”?

Dalam kutipan di atas ada tiga “anjuran” untuk lektor, yaitu selalu setia pada Roh Kudus, rajin membaca-merenungkan-menghayati, dan melaksanakan sabda Allah. Untuk menindaklanjuti “anjuran” tersebut, kita akan memperdalam tiga bagian yang merupakan usaha pembinaan lanjutan.

Tiga bagian itu adalah *tetap mencintai Kitab Suci, hidup di dalam sabda- menjadi pewarta bagi sesama, dan menjalin persaudaraan antar lektor.*

Dengan pembinaan lanjutan ini diharapkan apa yang telah dimulai sejak awal pembentukan kelompok lektor, masa latihan, hingga pada saat bertugas, tidak mudah menghilang begitu saja. Segala pemahaman baik yang teoritis maupun yang praktis masih tetap terpelihara sehingga kualitas pelayanan lektor semakin hari semakin baik dan sabda Allah dapat diwartakan kepada semakin banyak umat.

Menurut Yudono Suwondo (2010:17-19) untuk dapat menjadi lektor yang baik dibutuhkan pembinaan. Pembinaan-pembinaan itu dapat digolongkan dalam tiga jenis pembinaan lektor, yaitu pembinaan biblis, liturgis, dan teknis. Pembinaan biblis dan liturgis termasuk dalam pembinaan rohani, sedangkan pembinaan teknis termasuk dalam pembinaan praktis. Dalam masing-masing, termuat syarat-syarat tertentu bagi lektor. Syarat-syarat ini melengkapi syarat-syarat yang telah dijabarkan di atas. Yang termasuk dalam pembinaan biblis adalah bahwa para lektor dapat mengerti bacaan menurut konteksnya dan menangkap inti wahyu dalam bacaan tersebut, mengenal Kitab Suci, mengenal bagaimana cara mengawali bacaan, akrab dengan Kitab Suci, paham tentang bab,

ayat, jenis-jenis kitab, dan mengenal bagaimana bergaul dengan Kitab Suci. Yang termasuk dalam pembinaan liturgis adalah membantu para lektor untuk memahami makna dan susunan Liturgi Sabda serta dasar-dasar hubungan Liturgi Sabda dengan Liturgi Ekaristi, dan mengenal bacaan-bacaan dalam perayaan Ekaristi.

Sedangkan, yang termasuk pembinaan teknis adalah pembinaan hal-hal teknis dan sangat praktis, bagaimana membaca yang baik, bagaimana sikap dalam membaca, cara berjalan, cara berpakaian, cara memberi hormat, cara menggunakan mikrofon, dan bagaimana memanfaatkan paguyuban lektor untuk pembinaan lanjutan. Tujuan dari pembinaan teknis adalah agar lektor dapat membacakan sabda Tuhan dengan sebaik mungkin, seindah mungkin, dan umat dapat mendengarkan sejelas mungkin.

Pemanfaatan paguyuban lektor akan sangat berperan penting dalam hidup matinya “perlektoran” selanjutnya. Apabila lektor mempunyai paguyuban, pembinaan anggota lektor sendiri akan dapat dimaksimalkan dengan melakukan pembinaan, baik pembinaan biblis, liturgis, maupun teknis. Namun, tekanan pertama tentu diprioritaskan untuk pembinaan teknis karena dengan pembinaan teknis, pembinaan biblis dan pembinaan liturgis akan dengan sendirinya tercakup. Tidak akan terjadi bahwa lektor hanya mendapat pembinaan melulu hal teknis saja tanpa berhubungan dengan Kitab Suci dan liturgi.

Tidak seorang pun ditugaskan menjadi lektor jika tidak mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Persiapan diri akan sangat

menentukan pelaksanaan tugasnya. Persiapan yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Untuk persiapan ini, lektor memerlukan pembinaan atau pendampingan yang terus-menerus sehingga apa yang ia peroleh sungguh dapat menjadi miliknya sendiri dan tugas pelayanannya dapat menjadi pujian bagi Allah yang ia wartakan.

Dari pernyataan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak seorang pun ditugaskan menjadi lektor jika ia tidak dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Persiapan diri akan sangat menentukan pelaksanaan tugasnya. Persiapan yang baik akan menghasilkan buah yang baik pula. Untuk persiapan ini lektor memerlukan pendampingan atau pembinaan yang terus- menerus sehingga apa yang ia peroleh sungguh dapat menjadi miliknya sendiri dan tugas pelayanannya dapat menjadi pujian bagi Allah yang ia wartakan.

2.2. Perayaan Ekaristi

2.2.1. Pengertian Ekaristi

Menurut kamus Teologi Ekaristi berasal dari bahasa Yahudi *eukharistia*: ucapan syukur. Kata Ekaristi lazim digunakan untuk beberapa hal/kegiatan yaitu sebagai berikut:

2.2.1.1. Setiap doa syukur dapat disebut Ekaristi; tetapi sejak Iganatius dari Antiokhia kata Ekaristi telah menjadi istilah teknis untuk misa.

2.2.1.2. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan syukur Gereja atau misa.

2.2.1.3. Sakramen Ekaristi atau Sakramen Mahakudus, yakni Tubuh dan Darah Kristus yang dikuduskan dalam Doa Syukur Agung dan disantap dalam acara komuni. Dalam Perayaan Ekaristi korban Kristus di salib dihadirkan secara sakramental. Dengan demikian Gereja, yang

mengamalkan amanat Kristus pada Perjamuan Terakhir, mengambil bagian dalam kurban Kristus, sehingga buah-buah kurban salib menjadi nyata bagi warga Gereja di masa sekarang. Khususnya yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi Kristus hadir, baik dalam pribadi pelayanan, “karena samalah Dia yang kini mempersembahkan diri lewat pelayanan, imam dengan Dia yang dulu mengorbankan diri di kayu salib”, maupun dalam rupa Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah pusat dan puncak liturgi Katolik, dan arena itu menjadi pusat dan puncak kehidupan Gereja. Ekaristi merupakan pusat dari semua sakramen dan sakramentali dan merupakan mahkota dari Ibadat Harian.

2.2.2. Akar Perayaan Ekaristi

Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak seluruh Perayaan Ekaristi. Tentang kisah dan kata-kata Institusi itu, Pedoman Umum Missale Romawi (No.78 dan 79) menyatakan:

No.78 “Pusat dan puncak seluruh perayaan sekarang dimulai, yakni Doa Syukur Agung, suatu doa syukur dan pengudusan. Imam mengajak jemaat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dengan doa ini. Ini disampaikan oleh imam atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus. Adapun maksud doa ini ialah agar seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan dalam mempersembahkan kurban.

No.79 Bagian-bagian yang paling penting dalam Doa Syukur Agung, ialah:

- a. Ucapan Syukur, terutama dinyatakan dalam prefasi. Atas nama seluruh jemaat, imam memuji Allah Bapa dan bersyukur kepada-Nya atas seluruh karya penyelamatan atau atas alasan tertentu. Pada pesta atau masa liturgi tertentu salah satu segi dalam karya penyelamatan itu dapat lebih ditonjolkan.

- b. Aklamasi. Seluruh jemaat, berpadu dengan para penghuni surga, melagukan kudus. Sebagai bagian utuh dari Doa Syukur Agung, aklamasi ini dilambungkan oleh seluruh jemaat bersama imam.
- c. Epiklesis. Dalam doa-doa khusus ini Gereja memohon kuasa Roh Kudus, dan berdoa supaya bahan persembahan yang disampaikan oleh umat dikuduskan menjadi Tubuh dan Darah Kristus; juga supaya kurban murni itu menjadi sumber keselamatan bagi mereka yang akan menyambutnya dalam komuni.
- d. Kisah Institusi dan konsekrasi. Dalam bagian ini kata-kata dan tindakan Kristus sendiri diulagi, dan dengan demikian dilangsungkan kurban yang diadakan oleh Kristus sendiri dalam perjamuan malam terakhir. Di situ Kristus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur, dan memberikannya kepada para rasul untuk dimakan dan diminum, lalu mengamanatkan kepada mereka supaya merayakan misteri itu terus-menerus.
- e. Anamnesis. Dalam bagian ini Gereja memenuhi amanat Kristus Tuhan yang disampaikan melalui para rasul, "Lakukankah ini untuk mengenangkan Daku!" Maka Gereja mengenangkan Kristus, terutama sengsara-Nya yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mulia, dan kenaikan-Nya ke surga.
- f. Persembahan. Dalam perayaan kenangan ini, Gereja, terutama Gereja yang sekarang sedang berkumpul, mempersembahkan kurban murni kepada Allah Bapa dalam Roh Kudus. Maksud Gereja ialah, supaya dalam mempersembahkan kurban murni ini umat beriman belajar juga mempersembahkan diri sendiri. Maka melalui Kristus, Sang Pengantara, dari hari ke hari umat beriman akan semakin sempurna bersatu dengan Allah dan dengan sesama umat, hingga akhirnya Allah menjadi segala-galanya dalam semua.
- g. Permohonan. Dalam permohonan-permohonan ini tampak nyata bahwa Ekaristi dirayakan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi; dan juga jelas bahwa kurban Ekaristi diadakan bagi kesejahteraan seluruh Gereja dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah mati, karena semuanya dipanggil untuk mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus.
- h. Doksologi Penutup. Dalam doksologi ini diungkapkan pujian kepada Allah, yang dikukuhkan dan ditutup oleh jemaat dengan aklamasi Amin agung.

Dengan demikian, kisah dan kata-kata Institusi menjadi sangat penting dan esensial karena pada saat itu imam mengucapkan secara langsung apa yang dahulu dilakukan dan dikatakan sendiri oleh Tuhan Yesus Kristus saat perjamuan malam terakhir. Tindakan dan kata-kata Yesus yang diucapkan kembali

oleh imam pada bagian ini merupakan tindakan dan kata-kata Yesus atas roti dan piala pada waktu Tuhan mengadakan perjamuan makan terakhir dengan para murid.

2.2.3. Struktur Dasar Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi terdiri atas dua bagian pokok, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, dan kedua bagian pokok itu diapit oleh Ritus Pembukaan sebagai bagian yang mempersiapkan dan Ritus Penutup sebagai bagian yang menutup. Keempat bagian tersebut berhubungan begitu erat sehingga seluruhnya menjadi satu tindakan ibadat (*bdk. SC 56*). Perayaan Ekaristi merupakan perayaan kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya secara sakramental dalam persekutuan umat beriman (*bdk. SC 7; EE 9*). Dari makna dasar Ekaristi sebagai perayaan kehadiran Tuhan ini, kita bisa memahami makna per bagian dari Perayaan Ekaristi sebagaimana diuraikan oleh Martasudjita (2005:25-29).

Tabel Tata Perayaan Ekaristi

Struktur Dasar	Makna Dasar	Peran Bagian	Rincian Bagian
RITUS PEMBUKA	Kehadiran Tuhan di tengah umat beriman yang sedang berdoa (Mat 18:20)	Tujuan: Menyatukan dan mempersiapkan umat melalui tobat dan doa-doa Ciri khas bagian ini: sebagai pembuka, pengantar, dan persiapan.	Perarakan masuk (dengan lagu pembukaan) - Tanda Salib - Salam - Pengantar - Tobat - Kyrie - Gloria - Doa pembuka
Struktur Dasar	Makna Dasar	Peran Bagian	Rincian Bagian

LITURGI SABDA	Kehadiran Tuhan dan karya penebusan-Nya bagi Gereja melalui Sabda-Nya.	Pewartaan Sabda Allah, renungan dan tanggapan umat beriman atas Sabda Allah itu	<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan I - Mazmur Tanggapan - Bacaan II - Bait Pengantar Injil/Alleluya - Injil - Aklamasi sesudah Injil - Homili - Syahadat - Doa umat
Struktur Dasar	Makna Dasar	Peran Bagian	Rincian Bagian
LITURGI EKARISTI	Kehadiran Tuhan dan karya penebusan-Nya bagi Gereja secara sacramental, yaitu dalam rupa roti dan anggur	A. <u>Persiapan Persembahan</u> Mempersiapkan bahan-bahan persembahan, terutama roti dan anggur. Itulah bahan-bahan yang sama juga digunakan oleh Kristus.	<ul style="list-style-type: none"> - Kolekte dan mempersiapkan altar - Perarakan persembahan - Nyanyianpersiapan persembahan - Mengunjukkan roti - Mengunjukkan piala - Pendupaan - Pembasuhan tangan - Berdoalah - Doapersiapan persembahan
Struktur Dasar	Makna Dasar	Peran Bagian	Rincian Bagian
RITUS PENUTUP	Kehadiran Tuhan yang mengutus Gereja dan yang menyertainya dengan berkat-Nya	Tujuan: menyampaikan berkat Tuhan kepada seluruh umat beriman sebagai kekuatan bekal dalam menjalankan perutusan Gereja di tengah dunia. Ciri khas bagian ini: sebagai penutup dengan berkat dan pengutusan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengumuman - Berkat Tuhan - Pengutusan - Perarakan meninggalkan altar (dengan lagu penutup)

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya secara sakramental dalam persekutuan umat

beriman (*bdk*.SC 7; EE 9). Dari makna dasar Ekaristi sebagai perayaan kehadiran Tuhan ini, kita bisa memahami makna per bagian dari Perayaan Ekaristi.

2.2.4. Kedudukan Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi

Menurut Martasudjita (1999:184-186) Sudah sejak awal sejarah Gereja, liturgi sabda dihubungkan dengan liturgi Ekaristi. Tetapi kepastian penggabungan liturgi sabda dan liturgi Ekaristi baru dapat kita ketahui berdasarkan tulisan Santo Yustinus martir pada pertengahan abad kedua. Yustinus menerangkan bahwa sebelum memasuki liturgi Ekaristi jemaat melaksanakan ibadat sabda yang terdiri atas bacaan, tafsiran atas bacaan itu (*homili*), dan doa.

Dalam abad III kesatuan liturgi sabda dan liturgi Ekaristi sudah merupakan sesuatu yang berlaku umum dan diterima di mana-mana. Pada abad pertengahan hingga awal abad XX, tempat dan peranan sabda dan Kitab Suci amat kurang mendapat perhatian, walaupun dalam liturgi Gereja selalu dibacakan Kitab Suci. Pada waktu itu, Gereja terlalu menekankan liturgi Ekaristi, khususnya perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Liturgi sabda hanya dipandang sebagai persiapan misa. Khotbah dilepaskan dari perayaan sabda dan bahkan keseluruhan misa kudus dan tema khotbah pun hanya berkutat pada soal ajaran iman dan moral Gereja dan bukannya membahas Kitab Suci.

Baru pada abad XX terutama berkat gerakan pembaruan liturgi, Kitab Suci dan peranannya dalam liturgi kembali dikukuhkan. Konsili Vatikan II menyatakan secara resmi kedudukan penting Kitab Suci dalam liturgi dan bukan dalam seluruh hidup Gereja.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Liturgi tentang Pewartaan dan Katekese dalam Liturgi mengajarkan:

”Supaya tampak dengan jelas bahwa dalam liturgi upacara dan sabda berhubungan erat, maka:

- 1) Dalam perayaan-perayaan suci hendaknya dimasukkan bacaan Kitab Suci yang lebih banyak, lebih bervariasi, dan lebih sesuai.
- 2) Dalam rubrik-rubrik hendaknya dicatat juga, sejauh tata upacara mengizinkan, saat yang lebih tepat untuk khotbah, sebagai bagian perayaan liturgi. Dan pelayanan pewartaan hendaknya dilaksanakan dengan amat tekun dan saksama. Bahannya terutama hendaklah bersumber pada Kitab Suci dan Liturgi, sebab khotbah merupakan pewartaan keajaiban-keajaiban Allah dalam sejarah keselamatan dan misteri Kristus, yang selalu hadir dan berkarya di tengah kita, teristimewa dalam perayaan liturgi” (SC 35,1 dan 2).

Pada tanggal 25 Mei 1969 Kongregasi untuk ibadat menerbitkan aturan penyusunan bacaan misa yang baru dan tahun 1981 terbitlah edisi kedua dari aturan ini. Beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai berikut:

2.2.4.1. Bacaan misa hari Minggu

Pada semua hari Minggu dan hari raya selalu disediakan tiga bacaan misa: bacaan pertama dari Perjanjian Lama, yang kedua dari surat Perjanjian Baru, dan yang ketiga Injil. Tata bacaan misa disusun dengan tujuan pastoral yaitu agar umat beriman dapat mendengarkan bacaan Kitab Suci selengkap dan seluas mungkin. Untuk mencapai tujuan pastoral itu, tata bacaan misa untuk hari Minggu dan hari raya dibagi ke dalam tiga tahun liturgi tersebut cukup mudah. Apabila tahun matahari kita habis dibagi tiga, tahun itu tentu tahun C. Lalu tahun yang lain dihitung dari sana.

Ada dua prinsip pemilihan bacaan. Pertama ialah *Prinsip hubungan tematis* dan kedua *prinsip semi kontinu atau urutan. Prinsip hubungan tematis*

berarti prinsip pemilihan bacaan-bacaan berdasarkan kesamaan tema. Prinsip pertama ini diterapkan dalam pemilihan bacaan bagi lingkungan masa Natal dan Paskah, termasuk Minggu Adven dan Prapaskah, dan bagi bacaan I dan Injil dari semua hari Minggu biasa. Pada hari Minggu biasa itu, bacaan I selalu dipilih sesuai dengan tema Injilnya.

Prinsip lintasan atau urutan berarti prinsip pemilihan bacaan berdasarkan urutan bagian kitab yang sedang dibacakan tanpa memperdulikan kesesuaian temanya dengan bacaan lainnya. Prinsip kedua ini digunakan untuk bacaan II hari Minggu biasa. Maka, tema bacaan II hari Minggu biasa tidak tentu sesuai dengan tema bacaan I dan Injil sebab bacaan II tersebut diambilkan dari lanjutan bagian Kitab yang sama dibacakan pada hari Minggu sebelumnya sebagai bacaan II.

Pada tahun A, bacaan Injil diambilkan dari Matius, tahun B Markus, dan tahun C Lukas. Injil Yohanes digunakan untuk minggu-minggu terakhir masa Prapaskah dan masa Paskah. Sedangkan, Kisah Para Rasul selalu dipakai untuk bacaan I dalam masa Paskah. Pada Umumnya misa biasanya ada ketiga bacaan misa pada hari Minggu dan hari raya selalu dibacakan. Namun, dengan pertimbangan pastoral, boleh dipilih satu bacaan dari antara bacaan I dan II sebelum Injil, sehingga secara keseluruhan hanya ada dua bacaan misa, yaitu salah satu dari bacaan I atau II dan bacaan Injil yang memang tidak pernah boleh ditiadakan.

2.2.4.2. Bacaan misa hari biasa

Pada umumnya bacaan pada hari biasa hanya dua buah. Untuk bacaan I, ada dua rangkaian atau lingkaran tahun, yaitu tahun I dan tahun II. Tahun I dipakai untuk tahun-tahun ganjil dan tahun II tahun-tahun genap. Bacaan II adalah bacaan Injil yang setiap tahun selalu diulang. Bacaan Injil untuk hari-hari biasa dibagi sebagai berikut: pecan I-IX Injil Lukas.

Bacaan-bacaan untuk misa pesta atau peringatan santo-santa selalu dipilihkan secara tematis, sesuai dengan hidup dan kekhasan santo atau santa yang diperingati.

2.2.4.3. Susunan pokok liturgi sabda

Pada umumnya setiap perayaan liturgi sabda terdiri atas:

2.2.4.3.1. Bacaan I

Untuk hari Minggu dan hari raya, bacaan I diambil dari Perjanjian Lama. Setiap pembacaan Kitab Suci dalam liturgi resmi Gereja harus selalu diakhiri dengan kata-kata: “Demikianlah Sabda Tuhan”. Kata-kata ini merupakan pernyataan resmi dan meriah bahwa yang dibacakan tadi adalah sabda Allah sendiri sebab Allah hadir ketika Kitab Suci dibacakan (*bdk. SC 7*). Dan umat menjawab: “Syukur kepada Allah”.

2.2.4.3.2. Mazmur Tanggapan

Mazmur tanggapan merupakan jawaban umat terhadap sabda Allah yang baru saja diwartakan dan didengarkan. Mazmur tanggapan termasuk unsur pokok dalam liturgi sabda. Ada petugas yang membawakan atau mendaraskan Mazmur dan umat berpartisipasi dengan mengucapkan refren.

2.2.4.3.3. Bacaan II

Untuk hari Minggu dan hari raya disediakan bacaan II yang diambil dari tulisan Perjanjian Baru. Biasanya bacaan II ini diambil dari surat, sehingga bacaan II sering disebut sebagai *epistola* (bahasa Latin *epistola*, *epistula* yang artinya surat).

2.2.4.3.4. Bait Pengantar Injil: Alleluia

Berbeda dengan Mazmur tanggapan yang merupakan tanggapan atas bacaan sebelumnya, bait pengantar Injil justru mau mempersiapkan umat untuk mendengarkan bacaan Injil yang baru akan diwartakan. Alleluia ini merupakan seruan kepada Kristus, maka umat berdiri. Alleluia dinyanyikan sepanjang tahun kecuali dalam masa Prapaskah. Tetapi bila tidak dinyanyikan, Alleluia atau bait pengantar Injil dapat ditiadakan.

2.2.4.3.5. Injil

Bacaan Injil merupakan puncak seluruh liturgi sabda. Sejak awal mula, bacaan Injil mendapat penghormatan yang melebihi bacaan lain. Penghormatan terhadap bacaan Injil tampak misalnya:

- a) Injil dibacakan oleh diakon atau imam.
- b) Sebelum Injil dibacakan ada perarakan untuk membawa Injil oleh diakon atau imam.
- c) Diakon atau imam mempersiapkan diri dengan berdoa sebelum pembacaan Injil.
- d) Injil dihormati dengan dupa-ratus (fakultatif).
- e) Sebelum pembacaan Injil ada dialog: “Tuhan sertamu...” dan seterusnya.

f) Pembuatan tanda salib pada dahi, mulut, dan dada. Ini kebiasaan kuno, yang tentu sudah lebih dari 1000 tahun dikenal Gereja. John Belet, teolog abad XII, melihat tanda salib sebelum Injil ini sebagai nasihat dan kesiapsediaan untuk bersaksi tentang sabda Allah dengan gagah berani, tanpa menyembunyikan wajah kita, untuk mengakui Injil ini dengan mulut dan memeliharanya dengan setia di dalam hati kita. Orang juga biasa menafsirkan pembuatan tanda salib pada ketiga tempat ini sebagai: “ Sabda-Mu ya Tuhan, kami pikirkan dan renungkan, kami wartakan, dan kami resapkan di dalam hati kami”. Pembuatan tanda salib oleh pembaca pada Kitab mengungkapkan bahwa dalam Injil ini Salib Kristus diwartakan.

- Semua umat beriman berdiri ketika Injil dibacakan.
- Sesudah pembacaan Injil, diakon atau imam mengecup atau mencium Injil sambil berdoa: “Tuhan, karena pewartaan Injil ini hapuskan dosa kami”.

2.2.4.3.6. Homili

Menurut Martasudjita (1999: 187-188) Kebiasaan homili sebagai pembahasan bacaan Kitab Suci sudah amat tua. Pada mulanya homili merupakan tugas kewajiban uskup. Kemudian homili juga menjadi kewajiban imam. Biasanya homili dibawakan oleh selebran utama. Dibedakan antara khotbah dan homili. *Khotbah* berasal dari bahasa Arab dan dihubungkan dengan bahasa Latin *predicare*, yang berarti mewartakan dengan lantang (*preach, preaching* atau *Predigt*). Khotbah merupakan pewartaan Sabda Allah dan pewartaan iman Kristiani yang bertolak dari pengalaman iman dan tidak selalu merupakan penjelasan suatu teks Kitab Suci. Menurut sejarahnya, konteks

khotbah bukanlah liturgi. Khotbah biasa diadakan di luar perayaan liturgi dan diarahkan bagi suatu pertobatan. Dalam sejarah misi, khotbah merupakan bentuk pewartaan para misionaris untuk membertobatkan orang sebagai murid Kristus.

Homili berasal dari Bahasa Yunani *homolia* (percakapan, komentar). Homili merupakan pewartaan Sabda Allah yang bertolak dari bacaan Kitab Suci dan memberi komentar dan penjelasan mengenai bacaan Kitab suci itu. Dalam sejarah liturgi, homili selalu diadakan dalam rangka liturgi. Artinya, homili selalu disampaikan dalam suatu perayaan liturgi dan selalu merupakan penjelasan teks Kitab Suci yang dibacakan. Sejak Vatikan II, khotbah dimasukkan ke dalam liturgi, sehingga khotbah sebenarnya menjadi homili juga (*bdk.* SC 52; PUBM 41-42).

2.2.4.3.7. Credo

Credo dan doa umat merupakan tanggapan umat atas pewartaan sabda yang disampaikan melalui bacaan-bacaan dan homili. Credo didoakan pada hari Minggu dan hari raya. Tata perayaan Ekaristi kita menyediakan dua kemungkinan syahadat atau credo, yaitu Syahadat Panjang (Nikea-Konstantinopel) dan syahadat pendek atau Syahadat Para Rasul.

Sebenarnya ada sejarah panjang mengenai penggunaan syahadat ini dalam rangka Ekaristi. Gereja Timur lebih dahulu menggunakan credo panjang dalam perayaan Ekaristi sejak abad V. Kebiasaan ini diikuti di Barat, sebagaimana Sinode Toledo pada tahun 589 menetapkan bahwa credo panjang harus diucapkan dalam perayaan Ekaristi hari Minggu. Yang menarik ialah bahwa Roma sendiri semula hanya menggunakan credo panjang itu untuk

upacara baptisan saja, tetapi tidak untuk misa. Baru pada awal abad ke-11 Paus Benediktus VIII menetapkan bahwa credo panjang dipakai dalam Perayaan Ekaristi ritus Romawi untuk hari Minggu. Sedangkan, credo singkat atau Syahadat Para Rasul hanya digunakan untuk liturgi baptisan.

Dengan demikian masing-masing credo, yang singkat dan panjang, mendapat tempat dan peranannya sendiri. Syahadat singkat dipakai dalam liturgi baptisan, syahadat panjang dalam Perayaan Ekaristi. Baru karena pembaharuan liturgi pada abad XX, khususnya didorong oleh Vatikan II, baik syahadat singkat maupun syahadat panjang oleh sama-sama dipakai dan umat atas pewartaan sabda Allah melalui Injil dan homili.

2.2.4.3.8. Doa Umat

Doa umat merupakan bentuk pelaksanaan imamat umum secara resmi bukan hanya untuk diri sendiri dan kepentingan kelompok, melainkan untuk seluruh Gereja semesta dan bahkan seluruh masyarakat. Imam sebaran membuka dan menutup doa umat. Pada umumnya urutan doa umat selalu mencakup empat hal:

- a) Doa bagi Gereja, khususnya pemimpin Gereja.
- b) Doa bagi pemimpin masyarakat dan keselamatan dunia.
- c) Doa bagi orang-orang yang sedang menderita.
- d) Doa bagi jemaat setempat (paroki, stasi, wilayah, lingkungan).

Dari pernyataan di atas maka kesimpulannya adalah Liturgi Ekaristi bersama Liturgi Sabda merupakan dua bagian pokok dari perayaan Ekaristi. Namun di lain pihak Liturgi Ekaristi menjadi pusat seluruh perayaan Ekaristi.

Sebab, dalam Liturgi Ekaristi ini terdapat Doa Syukur Agung yang menjadi pusat dan puncak seluruh perayaan Ekaristi (PUMR 30 dan 78). Tanpa adanya Liturgi Ekaristi, suatu perayaan tidak bisa lagi disebut perayaan Ekaristi. Justru dalam Liturgi Ekaristi inilah terletak kekhasan dan keagungan perayaan Ekaristi Gereja sepanjang masa.

2.2.5. Hubungan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi

Pedoman Umum Missale Romawi (No.45-46) berbicara tentang kedudukan atau posisi Liturgi Sabda sebagai berikut:

No 55 “Bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian tanggapannya merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda, sedangkan homily, syahadat, dan doa umat memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya. Sebab dalam bacaan, yang diuraikan dalam homily, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya. Di situ Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan rohani. Lewat sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia”.

Liturgi Sabda sangat penting karena kehadiran Tuhan dalam sabdaNya “Tuhan hadir dalam sabda-Nya karena ia sendirilah yang berbicara bilamana dalam gereja Kitab Suci dibacakan. Disinilah lektor memiliki peranan yang sangat penting karena turut mengambil bagian dalamewartakan Sabda Allah melalui bacaan Kita Suci.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa liturgi sabda merupakan bagian yang tidak bisa terpisah dari perayaan Ekaristi. Menjadi satu bagian dalam proses berjalanNya tata Perayaan Ekaristi.

2.2.6. Kedudukan Lektor Dalam Perayaan Ekaristi

AR. Yudono Suwondo, Pr dan Sudartomo Macaryus (2010:24-30) menjelaskan bahwa gereja mendapatkan santapan rohani dari dua meja, yaitu dari meja Sabda, Gereja semakin diasah dan dari meja Ekaristi, Gereja semakin disucikan. Dalam Sabda Tuhan, perjanjian Ilahi diwartakan, tetapi dalam Perayaan Ekaristi perjanjian baru dan kekal diperbarui. Yang satu mengumandangkan sejarah keselamatan dalam bunyi kata-kata; yang satunya menampilkan sejarah keselamatan yang sama dengan lambang-lambang sacramental dalam liturgi. Perayaan Ekaristi, tempat Sabda didengarkan dan kurban dipersembahkan serta disantap, merupakan satu tindak ibadat kudus; dalam ibadat itu sekaligus diunjukkan kurban pujian kepada Allah dan dilaksanakan penebusan manusia dengan sepenuhnya. Dengan demikian, perayaan liturgi menggunakan Kitab Suci selain karena antara sabda dan Ekaristi merupakan satu tindak ibadat kudus juga karena rasa tanggung jawab harus mewartakan Injil dan menuntun para beriman kepada seluruh kebenaran. Bacaan-bacaan Kitab Suci dan nyanyian-nyanyian tanggapan merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda, sedangkan homily, syahadat, dan doa umat memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya (*Ordo Lectionum Missae*).

Dalam Bacaan (yang diuraikan dalam homili), Tuhan sendirilah yang bersabda kepada umat-Nya. Di sini, Tuhan menyingkap misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan santapan rohani. Dengan perantaraan sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Tuhan itu diresapi oleh umat dalam nyanyian dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan oleh

sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk kepentingan Gereja dan keselamatan seluruh dunia.

2.2.6.1. Bacaan-bacaan Kitab Suci

Bacaan Kitab Suci tidak boleh dihilangkan dan dikurangi, apalagi diganti dengan bacaan-bacaan lain yang bukan dari Kitab Suci. Begitu juga nyanyian-nyanyian yang diambil dari Kitab Suci. Mengapa ? Sebab lewat sabda Allah yang diwariskan secara tertulis itulah Allah masih terus berbicara kepada umat-Nya, (SC 33). Jika ada beberapa bacaan, lebih baik jika bacaan-bacaan itu dibagikan di antara para lektor. Hal yang sama berlaku untuk pelayanan atau tugas-tugas yang lain. Akan tetapi, tidak tepat bahwa satu unsure perayaan dibagi-bagi untuk beberapa pelayan, misalnya satu bacaan dibawakan oleh dua lektor secara bergantian kecuali kalau bacaan itu adalah Kisah Sengsara Tuhan (PUMR 109).

Selama satu tahun liturgi dan khususnya selama Masa Prapaskah, Paskah dan Adven bacaan-bacaan dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat Kristen secara sistematis dapat mengenal iman yang mereka akui serta sistematis dapat mengenal iman yang mereka akui serta sejarah keselamatan dengan lebih mendalam. Bacaan Kitab Suci diatur dalam Tata Bacaan Ekaristi Ritus Romawi. Aturan yang satu ini dimaksudkan agar semua orang beriman, khususnya mereka yang banyak sebab tidak selalu ikut dalam jemaat yang sama dapat mendengarkan di mana-mana, bacaan-bacaan yang sama pada hari dan masa liturgy tertentu dan dapat merenungkannya pada situasi yang konkret. Azas-azas penyusunan tata bacaan Ekaristi.

a. Pemilihan Kutipan

Menurut Martasudjita (1999: 189-190) Alur bacaan dalam “Masa Biasa” diatur sebagai berikut: Kutipan-kutipan yang dianggap penting ditampilkan pada Hari Minggu dan Hari Raya sedangkan kutipan-kutipan pendukungnya ditampilkan pada tata bacaan Harian. Untuk tata bacaan Perayaan Orang Kudus diatur dengan ketentuan khusus. Tata bacaan Hari Minggu dan Hari Raya dijabarkan dalam tiga tahun, yaitu tahun A untuk Injil Matius, tahun B yang isinya sedikit dan untuk Hari Raya. Tata bacaan Harian dijabarkan dalam dua tahun, yaitu tahun I dan tahun II.

b. Pengaturan bacaan pada Hari Minggu dan Hari Raya

Ciri-cirinya:

- Setiap Perayaan Ekaristi mempunyai tiga bacaan: Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Injil. Pengaturan ini dimaksudkan supaya tampak adanya keterpaduan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan sejarah keselamatan yang berpusat pada Kristus dan kenangan akan misteri Paskah-Nya.
- Kutipan yang sama dibacakan sekali dalam tiga tahun.
- Tema bacaan diatur menurut asas hubungan tematis, yaitu bacaan Perjanjian Lama terutama dipilih atas dasar keselarasannya dengan Perjanjian Baru, khususnya Injil. Bentuk hubungan lain dapat dijumpai dalam Masa Adven, Masa Prapaskah, Masa Paskah yakni masa yang mempunyai bobot dan tema yang khas.

- Lain halnya hari-hari Minggu Biasa, bacaan Perjanjian Baru (selain Injil) dengan bacaan Injil diatur menurut susunan semi kontinu sedangkan bacaan Perjanjian Lama secara tematis dengan Injil.

c. Pengaturan bacaan pada hari-hari biasa

Menurut Martasudjita (1999: 191) Aturannya adalah sebagai berikut:

- Ada dua bacaan, yaitu dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru selain Injil (dalam Masa Paskah dari Kisah para Rasul) dan Injil.
- Untuk Masa Prapaskah, Masa Paskah, Masa Adven dan Masa Natal; berlaku lingkaran satu tahun dengan memperhatikan sifat khas masa tersebut. Bacaan-bacaannya setiap tahun sama.
- Bacaan pertama berlaku lingkaran dua tahun. Bacaan Injil berlaku lingkaran satu tahun.

d. Kriteria untuk memilih dan mengatur bacaan

- Pengkhususan buku sesuai masa liturgi Kisah para Rasul – selama pecanpekan terakhir Masa Prapaskah dan Masa Paskah, Kitab Yesaya bagian pertama – selama Masa Adven, Kitab Yesaya bagian lainnya – selama Masa Natal, Surat 1 Yohanes – selama Masa Natal.
- Panjang kutipan
Jika kutipan berbentuk cerita boleh agak panjang, sebaliknya ajaran yang mendalam tidak boleh berkepanjangan. Untuk sejumlah kutipan yang panjang, disediakan alternatif yang lebih singkat, bisa dipilih sesuai keadaan.
- Kutipan yang sulit

Atas pertimbangan pastoral, dihindarkan bahwa pada Hari Minggu dan Hari Raya diwartakan kutipan yang sungguh sulit karena akan menimbulkan problem kesusastraan, penilaian, dan penafsiran yang berbelit-belit.

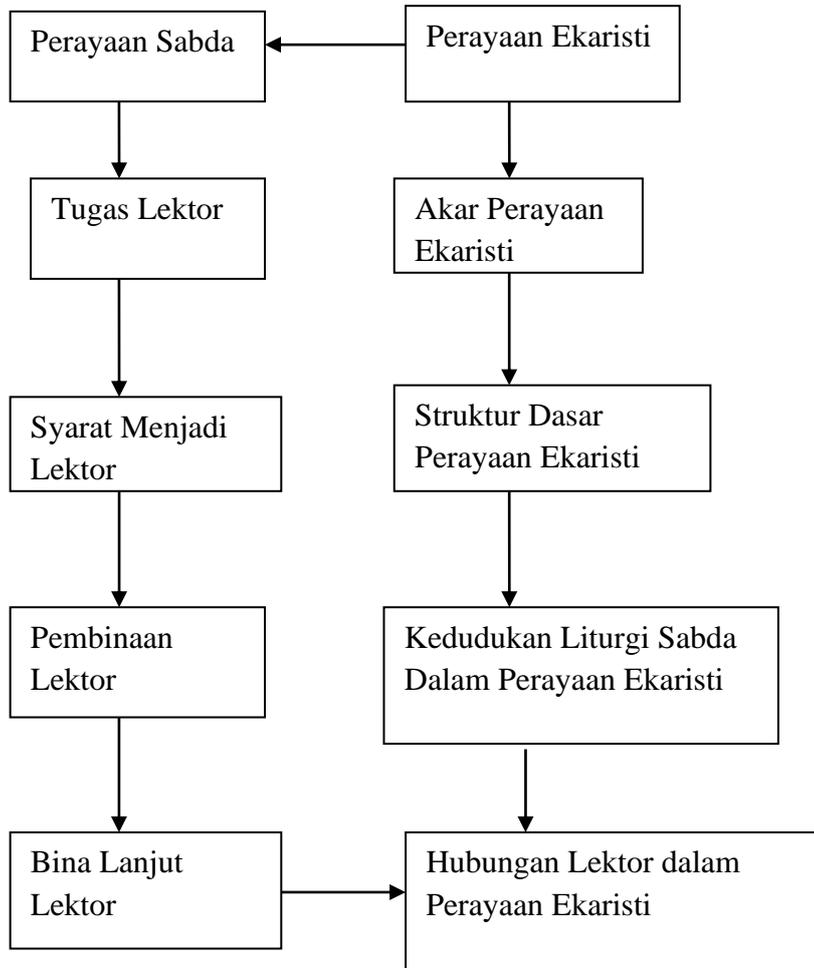
➤ Penghilangan beberapa ayat

Atas pertimbangan pastoral, penghilangan beberapa ayat diizinkan asal saja terjamin bahwa makna yang bersangkutan benar-benar tetap utuh.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa lektor mengambil bagian yang sangat khusus di dalam tugasewartakan Sabda Allah. Sebagai seorang lektor yang memiliki tugas sebagai pewarta sabda Allah, harus memiliki etika dan sopan santun yang baik agar dapat menjadi suri teladan bagi sesama umat beriman.

KERANGAKA BERPIKIR

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono dalam bukunya Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi (2017:24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2. Variabel penelitian

Tabel Variabel Penelitian

No	Variabel
1	Pemahaman lektor akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pewarta sabda
2	Keterlibatan lektor dalam Perayaan Ekaristi

3.3. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiono (2014:13-14) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Pertama-tama yang dilakukan penulis adalah mengobservasi kegiatan lektor di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa informan kemudian penulis mengolah data yang diperoleh dan menyajikannya pada hasil penelitian.

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih Paroki Santo Yosep Bambu Pemali Merauke khususnya bagi lektor Santo Antonius dari Padua. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah penulis termasuk salah satu anggota lektor yang juga menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda di tengah-tengah umat sekaligus.

3.4.2. Waktu penelitian

Penulis menentukan waktu penelitian selam 3 bulan yaitu terhitung dari bulan Oktober – Desember 2017. Rencana jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpul dalam bentuk proposal sebagai berikut:

Tabel.2

Tabel Jadwal Penelitian

No	Bulan	Kegiatan
1	Agustus	Penyusunan Proposal Penelitian
2	September	Perbaikan Proposal Bab I-III
3	Oktober	Ujian Proposal
4	November	Penelitian
5	Desember	Penelitian dan Ujian Skripsi

3.5. Fokus Penelitian

Tingkat pemahaman lektor di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali akan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi. Lektor kurang menanggapi jadwal yang dikeluarkan oleh gereja ataupun jadwal yang sudah disepakati bersama setiap pertemuan lektor setiap Minggunya. Hal ini bisa diketahui pada saat jadwal pertemuan lektor di gereja hanya beberapa anggota lektor yang hadir. Melihat persoalan ini pastilah ada penyebabnya, apakah lektor sudah tidak peduli lagi dengan Perayaan Ekaristi? Apakah lektor kurang memahami tentang tugasnya sebagai pewarta sabda? atau ada persoalan lain yang turut mempengaruhi menurunnya partisipasi lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

Dengan demikian fokus penelitian yang hendak dilakukan yaitu untuk menjawab: 1) Bagaimana pemahaman lektor akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pewarta sabda? 2) Adanya keterlibatan lektor dalam Perayaan Ekaristi?. 3) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*social situation*" atau situasi social yang terdiri dari tempat pelaku dan aktivitas. Dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sugiono (2014:50).

Untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang minimnya pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda yang menyebabkan

menurunnya partisipasi lektor dalam menjalankan tugasnya maka sebagai situasi sosial adalah seluruh anggota lektor St. Antonius dari Padua. Informan yang diambil adalah beberapa umat lingkungan yang dianggap mampu mewakili anggota lektor St. Antonius dari Padua dan berusia 20 sampai 48 tahun. Informan dari lektor St. Antonius dari Padua dianggap sebagai informan kunci karena merekalah yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang dihadapi. Sedangkan informan pendukung adalah ketua dan sekretaris lektor dan Pastor Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali Merauke.

Alasan mengambil sampel yang berusia 20 tahun ke atas karena usia 18 tahun ke atas rata-rata telah menjadi seorang mahasiswa atau telah tamat sekolah. Di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali Merauke telah dibuat jadwal untuk menjalankan tugas sebagai lektor setiap Perayaan Ekaristi.

Sugiono (2014:54) Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, karena orang tersebut dianggap dapat mewakili umat dan mengetahui penyebab minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

3.6. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiono (2014:300) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Maka dapat disimpulkan

bahwa sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi sehingga kesimpulan yang akan diambil dapat mewakili pendapat dari populasi.

Dalam kaitannya dengan tema penelitian tersebut, maka teknik penarikan sampel adalah teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel yang diambil dengan jenjang usia di atas 20 tahun ke atas, karena usia 20 tahun adalah usia di mana seseorang sudah memiliki tingkat kematangan. Teknik ini digunakan oleh penulis sebab berdasarkan data yang disampaikan oleh Ketua Lektor St. Yoseph Bambu Pemali Merauke, jumlah lektor secara keseluruhan adalah 35 (Mahasiswa: 3 orang; PNS: 2 orang; Tenaga Honorer 30 orang).

Tabel. 3
Distribusi Sampel

Nomor	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tenaga Honorer	30
2.	PNS	2
3.	Mahasiswa	3
Σ total		35

3.7. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

3.7.1. Observasi (Observation)

Sugiono (2014:196) Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi

dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3.7.1.1. Paduan Observasi

- a. Keterlibatan anggota lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda (Dalam Perayaan Ekaristi).
- b. Keterlibatan pastor paroki dalam memberikan pemahaman akan tugas lektor sebagai pewarta sabda.
- c. Keterlibatan umat dalam memberikan pandangan mengenai lektor. Variabel: Pemahaman lektor mengenai tugasnya sebagai pewarta sabda.

3.7.2. Wawancara (Interview)

Menurut Sugiono (2014:316) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan informasi yang hendak diteliti guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari observasi sungguh-sungguh valid dengan pemahaman tugasnya sebagai pewarta sabda.

3.8. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

3.9. Display data

Dilakukan setelah ujian proposal dengan cara merangkum hasil penelitian. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

3.10. Penyimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1. Deskripsi Geografis

Lektor Santo Antonius dari Padua Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali terletak di Jalan Raya Mandala Bampel Merauke. Secara gerejani, lektor adalah pembaca Kitab Suci yang memiliki tugas untuk membacakan firman Tuhan. Perlu diketahui bahwa lektor Santo Yoseph Bambu Pemali berjumlah 35 orang.

Secara geografis, lektor Santo Antonius dari Padua Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Bagian Barat berbatasan dengan Paroki Santo Theresia Buti.
- b) Bagian Utara berbatasan dengan Paroki Santo Fransiskus Xaverius.
- c) Bagian Timur berbatasan dengan Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima.
- d) Bagian Selatan berbatasan dengan Paroki Kristus Raja Mopah.

4.1.2. Deskripsi Demografis

Lektor Santo Antonius dari Padua Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali berasal dari beberapa etnis seperti: Jawa, kei, NTT, Toraja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua lektor bahwa jumlah Lektor 35 orang. Jenis pekerjaan sangat beragam, seperti PNS, Tenaga Honorer, Mahasiswa, pelajar dan Ibu Rumah Tangga. Hampir sebagian besar lektor Santo Antonius dari Padua bertempat

tinggal di rumah sewa, rumah dinas, dan sebagian kecil yang memiliki rumah pribadi. Jenjang pendidikan anggota lektor yaitu SMA, S1 dan S2. Keadaan ini berdampak pada keterlibatan lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda yang memiliki kesibukan tersendiri dan kurang peka akan tugasnya sebagai pewarta sabda.

4.1.3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya penulis akan menyajikan pembahasan data secara keseluruhan. Pada umumnya lektor di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali memiliki pemahaman akan tugasnya sebagai pewarta sabda, tetapi dalam pelaksanaannya masih lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang lektor. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama peneliti mengamati keterlibatan lektor dalam pertemuan setiap MingguNya belum konsekuen dengan jadwal yang sudah ada. Hal ini terbukti dengan jumlah kehadiran anggota lektor yang mengikuti pertemuan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lektor adalah seorang pembaca, penyambung lidah Allah, mempromosikan dirinya dengan cara berbuat baik danewartakan Kerajaan Allah di mana saja ia berada serta menjadi teladan bagi sesama dengan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja. Seorang lektor bertugas membacakan sabda tidak sekedar membaca untuk dirinya sendiri. Ia juga bertugas mendaraskan Mazmur Tanggapan dan menyanyikan Bait Pengantar Injil

jika tidak ada pemazmur, membawakan ujud-ujud doa umat jika tidak ada diakon, dan memimpin nyanyian umat jika tidak ada solis atau petugas dirigen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lektor paham dan setuju dengan tugasnya, hanya sebagian yang lalai.

Pada umumnya lektor Paroki St.Yoseph Bambu Pemali memahami perannya sebagai pewarta sabda. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara. Selain itu, lektor juga memahami peran aktifnya dalam proses berjalannya Perayaan Sabda dan Perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa lektor St.Yoseph Bambu Pemali harus meningkatkan pemahaman dengan rutin mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya.

4.1.4. Hasil Penelitian Wawancara

(1) Pemahaman tentang lektor

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil wawancara pertanyaan nomor satu

Nomor urut informan	Jawaban
1	Pembaca atau yang membacakan Kitab Suci
2	Seseorang pembaca Kitab sSuci di Gereja
3	Pembaca atau seseorang yangewartakan Sabda Allah
4	Seseorang yang bertugas untuk membacakan Kitab Suci
5	Pembaca Kitab Suci
6	Lektor adalah yang membacakan bacaan di altar

7	Pembawa/ pembaca Firman Tuhan
8	Seseorang yang membacakan Kitab Suci
9	Pembaca
10	Pembaca Kitab Suci
11	Lektor adalah orang yang membacakan Kitab Suci
12	Lektor adalah pembaca firman Tuhan yang diajarkan secara khusus atau mendapat panggilan khusus.
13	Seorang pembaca
14	Pewartas Sabda Allah
15	Penyambung lidah Allah
16	Seseorang yang memiliki kemampuan untukewartakan Firman Tuhan.
17	Pembaca
18	Pembaca firman Tuhan
19	Pembaca Kitab Suci
20	Penyambung lidah Allah

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab: Lektor merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk membacakan Kitab Suci.

(2) Tugas serta tanggung jawab lektor

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada tabel nomor 3

Tabel 3. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Pandangan saya, membaca Kitab Suci secara terus menerus atau bahkan setiap hari.
2	Membacakan,ewartakan, dan mendaraskan Mazmur.
3	Pandangan saya, tugas lektor ialah ewartakan Sabda Allah dan menjalankan tugasnya sebagai Pembaca Kitab Suci.
4	Mewartakan dan menjalankan tugasnya sebagai pembawa kabar gembira tentang firman Tuhan.
5	Bertugas membacakan Kitab Suci dan doa umat.
6	Lektor adalah membaca Firman Tuhan di depan altar tanggung jawab seorang lektor yaitu membaca dan mewartakan firman Tuhan.
7	Membacakan Sabda Allah.
8	Membacakan Kitab Suci dan doa umat.
9	Membacakan Kitab Suci untuk di dengar oleh umat.
10	Membaca, ewartakan, menyuarakan Firman Tuhan dengan penuh kesadaran akan tugas yang diemban.
11	Tugas dan tanggung jawab lektor adalah membacakan Kitab Suci atau mewartakan Sabda Allah.
12	Tugas dan tanggung jawab lektor ialah membacakan firman Tuhan agar umat yang mendengarkannya dapat merasakan kasih dan memahami firman tersebut.

13	Membaca Kitab Suci dan siap melayani dengan tulus ikhlas.
14	Membacakan Sabda Allah untuk pendengar, tidak untuk dirinya sendiri.
15	Mewartakan Sabda Allah.
16	Menghadirkan Allah yang bersabda.
17	Lektor bertugas membacakan sabda tidak sekedar membaca untuk dirinya sendiri.
18	Mendaraskan Mazmur.
19	Membawakan ujud-ujud doa umat.
20	Memimpin nyanyian umat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan mengatakan bahwa tugas serta tanggung jawab lektor adalah membacakan sabda Tuhan, mewartakan sabda Tuhan, menghadirkan Allah yang bersabda, tidak malah menghambatnya atau menjadi batu sandungan bagi umat. Seorang lektor bertugas membacakan sabda tidak sekedar membaca untuk dirinya sendiri. Ia juga bertugas mendaraskan Mazmur Tanggapan dan menyanyikan Bait Pengantar Injil jika tidak ada pemazmur, membawakan ujud-ujud doa umat jika tidak ada diakon, dan memimpin nyanyian umat jika tidak ada solis atau petugas dirigen.

(3) Upaya untuk meningkatkan pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda

Tabel 4. Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Pandangan saya, membaca Kitab Suci secara terus menerus atau bahkan setiap hari.
2	Pandangan saya baik karena dapat meningkatkan pengetahuan lektor tentang tugas dan tanggung jawab
3	Perlu adanya komitmen dalam diri untuk sadar akan tugasnya sebagai Pewarta Sabda
4	Motifasi dari dalam diri untuk menjalankan tugasnya sebagai Pewarta Sabda
5	Membaca Kitab Suci dan menjalankan tugasnya dengan sukarela dan ikhlas.
6	Pembaca lektor adalah seseorang yang mewartakan Firman Tuhan, jadi seorang lektor harus bisa menjaga sikap dan perilakunya
7	Mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya.
8	Dengan cara memberikan motifasi dan semangat serta kesadaran dari dalam diri bahwa ia adalah seorang lektor.
9	Membaca Kitab Suci untuk di dengar oleh umat.
10	Dengan rutin mengikuti pertemuan lektor
11	Baik, tapi ditingkatkan lagi, soal jadwal yang telah di bagi.

12	Pandangan saya membaca Kitab Suci secara terus menerus atau bahkan setiap hari.
13	Rajin Baca Kitab Suci dan ikut pertemuan setiap Minggunya.
14	Mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya
15	Mengerti akan panggilan sebagai petugas lektor, dengan bersungguh-sungguh menjalankannya.
16	Meningkatkan pengetahuan lektor tentang tugas dan tanggung jawab.
17	Motifasi dan semangat pelayanan dari dalam diri.
18	Rajin mengikuti pertemuan setiap Minggunya
19	Rajin dalam menjalankan tugas
20	Memiliki pengetahuan tentang cara membaca yang baik dan benar.

Jawaban informan membuktikan bahwa seluruh informan pandangan tentang lektor baik, karena lektor merupakan pembaca maka lektor harus memiliki pengetahuan tentang cara membaca yang baik dan benar. Lektor juga harus dengan giat mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya, serta menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah dibagi.

(4) Gambaran tentang lektor yang ideal (Yang diharapkan)

Tabel 5. Hasil wawancara pertanyaan nomor 4

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Harapan saya, lektor yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan menjalankan tugasnya sesuai jadwal.
2	Seorang yang mampu mewartakan Sabda Tuhan di antara para pendengar
3	Lektor yang memiliki kewibawaan bahwa ia adalah seorang pembaca Firman Tuhan
4	Lektor yang memiliki kemampuan dalam membacakan ayat-ayat Kitab Suci dengan baik dan benar.
5	Lektor yang memiliki kemampuan untuk membaca dengan baik
6	Lektor yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dan bisa mempraktikan dalam kehidupannya
7	Lektor harus aktif dalam pelayanan pembacaan Firman Tuhan.
8	Lektor yang dengan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya dengan baik.
9	Peran aktif dalam mengikuti pertemuan lektor setiap Minggunya.
10	Memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai pewarta

	Sabda
11	Lektor yang bertanggung jawab akan tugas dan tanggungjawabnya.
12	Harapan saya lektor yang menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal, misalnya jika kita sudah mendapat jadwal lektor berarti orang itu sudah di beri tanggung jawab untuk menjalankan tugas.
13	Lektor yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal yang sudah ada.
14	Lektor yang memiliki tanggung jawab serta memiliki pondasi iman yang kuat.
15	Lektor yang terlibat aktif di dalam Gereja dan umat diluar Gereja.
16	Menjalankan tugasnya sesuai jadwal yang di bagi.
17	Mampu membaca di depan banyak orang
18	Memiliki semangat dalamewartakan Kabar sukacita Allah.
19	Lektor yang berani menerima kritikan dan saran.
20	Mampuewartakan kabar gembira bagi sesama.

Jawaban informan membuktikan bahwa seluruh informan lektor yang memiliki kemampuan untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Mengerti serta paham akan tugasnya sebagai pewarta sabda, memiliki kemampuan untuk dapat menjadi teladan dan memiliki pondasi iman yang kokoh.

(5) Keterlibatan dalam pertemuan lektor Mingguan !

Tabel 6. Hasil wawancara pertanyaan nomor lima

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Tidak. terlibat setiap Minggu
2	Tidak Terlalu
3	Tidak. Terlibat setiap Minggunya
4	Tidak. Setiap Minggunya
5	Tidak. Terlibat setiap Minggunya
6	Tidak. Selalu terlibat tiap Minggu
7	Sering lalai atau tidak mengikuti pertemuan
8	Tidak
9	Tidak
10	Iya
11	Jarang terlibat aktif di dalam Gereja dan umat diluar Gereja.
12	Iya
13	Iya
14	Tidak
15	Tidak

16	Kadang-kadang
17	Sering
18	Iya
19	Tidak
20	Tidak

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa lektor kurang terlibat aktif dalam pertemuan lektor setiap Mingguya. Hal ini yang membuat minimnya pemahaman akan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

(6) Perhatian dan dukungan bagi perkembangan iman anggota lektor dari Pastor Paroki

Tabel 7. Hasil wawancara tabel nomor 6

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Iya, Pastor memberikan dukungan penuh
2	Iya, Pastor paroki sangat berperan aktif
3	Iya, Pastor Paroki member semangat dan kepercayaan kepada Lektor.
4	Pastor Paroki memberikan motifasi dan dukungan untuk lektor.
5	Iya. Pastor memberikan dukungan
6	Iya. Pastor Paroki selalu memberikan dukungan dan perhatian

7	Iya
8	Iya
9	Iya
10	Iya
11	Iya
12	Iya
13	Iya
14	Iya
15	Iya
16	Iya
17	Iya
18	Iya
19	Iya
20	Iya

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa Pastor paroki sangat mendukung dan memberikan dukungan serta kepercayaan penuh kepada lektor untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

4.1.4.1.1. Wawancara Pandangan Lektor Tentang Pewarta Sabda

(1) Pemahaman lektor tentang pewarta sabda

Tabel 8 hasil wawancara

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Pewartar (Penyambung lidah Allah)
2	Seorang yang sering membawa Sabda Tuhan di Gereja
3	Pewartar (Seseorang yang dipercaya untuk mewartakan Firman Tuhan kepada sesama)
4	Mewartakan dengan cara membacakan Kitab Suci untuk sesama.
5	Pembaca Kitab Suci
6	Pewartar sabda adalah seseorang yang bertugas membaca dan mewartakan Sabda Tuhan
7	Membaca dan merenungi Firman Tuhan
8	Seseorang yang bertugas untuk membacakan Firman Tuhan
9	Memberitakan tentang kabar sukacita melalui bacaan Kitab Suci.
10	Penyambung lidah Allah
11	Seseorang yang dipilih untuk membacakan Kitab Suci atau menjadi Lektor.
12	Pewartar sabda itu tidak hanya tergantung pada bacaan Kitab Suci dan sebagainya tapi melayani dalam kehidupan sehari-hari.

13	Pembaca firman Tuhan
14	Seseorang yang dipercaya untukewartakan Sabda Allah.
15	Penyambung lidah Allah
16	Pembawa kabar Sukacita bagi sesame
17	Membawakan kabar gembira tentang Kitab Suci
18	Pembawa kabar gembira bagi sesame
19	Membacakan Kitab suci untuk sesame
20	Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas pelayanan sebagai pembaca Kitab Suci dan meyerukan pertobatan bagi sesame.

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa pewarta sabda adalah penyambung lidah Allah, Allah percaya kepada lektor untuk membacakan FirmanNya kepada para pendengar. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas pelayanan sebagai pembaca Kitab Suci.

(2) Lektor sebagai sebuah panggilan

Tabel: 9 hasil wawancara

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Iya
2	Iya
3	Iya

4	Iya
5	Iya
6	Iya saya terpanggil untuk menjadi lektor
7	Iya
8	Iya
9	Iya
10	Iya
11	Iya
12	Iya
13	Iya
14	Iya
15	Iya
16	Iya
17	Iya
18	Iya
19	Iya
20	Iya

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa lektor yang terpilih menjadi adalah umat yang terpanggil untuk dapat mewartakan Sabda Allah kepada sesama.

(3) Pemahaman panggilan hidup sebagai lektor dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 10 hasil wawancara

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Menjalankan segala aturan dan larangan menurut ajaran Kitab Suci
2	Mencoba untuk menjadi orang yang lebih baik
3	Menjalankan tugas serta mempratekan di dalam kehidupan sehari-hari
4	Menjalankan tugas sesuai jadwal yang di bagi
5	Menjalankan hidup sesuai dengan isi Kitab Suci
6	Sebagai seorang lektor dalam menjalani kehidupan sehari-hari saya selalu menjaga sikap tutur kata saya terhadap sesama.
7	Dengan mengambil bagian dalam tugas-tugas sebagai lektor
8	Membaca Kitiab Suci dan mempraktekan di kehidupan hariannya.
9	Hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci
10	Dengan memberikan Kitab Suci dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci
11	Aktif dalam rumah, lingkungan, Gereja dan masyarakat.
12	Melayani sebagai saudara di sekitar saya di manapun

	berada.
13	Bertekun dalam doa dan berusaha menjauhkan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.
14	Berusaha menjadi pribadi yang memiliki etika dan sopan santun yang baik.
15	Menjauhi segala perbuatan yang dapat merugikan banyak orang.
16	Hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci
17	Tekun dalam doa
18	Aktif di lingkungan
19	Saling tolong menolong
20	Tekun dalam doa dan bersikap sopan kepada siapa pun.

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa lektor mencoba menjadi orang yang lebih baik, hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci agar menjadi suri teladan bagi sesama. Lektor juga perlu menjauhkan hal-hal yang dapat merugikan banyak orang, tekun dalam doa, memiliki etika dan sopan santun yang baik.

(4) Pandangan pribadi para lektor perihal keterlibatan lektor sebagai pewarta sabda

Tabel: 11 Hasil Wawancara

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Merupakan sebuah panggilan, karena banyak terpanggil dan sedikit yang di utus untukewartakan Sabda Allah. Jika tidak karena dari semua orang lebih suka membaca Koran, novel atau yang lainnya di bandingkan baca Kitab Suci.
2	Iya
3	Iya, karena menjadi seorang lektor merupakan kemauan yang timbul dari hati.
4	Iya. Karena saya dipercaya untuk dapatewartakan Firman Tuhan. Tidak. Kurang percaya diri, merasa tidak layak sebagai seorang lektor.
5	Iya. Saya dipercaya untuk dapatewartakan Firman Tuhan. Tidak. Belum mendapat kesempatan
6	Iya. Karena di zaman modern ini orang lebih tertarik dengan hal-hal baru sehingga tidak banyak orang menjadi lektor, hanya orang-orang tertentu yang memang benar-benar inginewartakan Sabda Tuhan untuk

	<p>menjadi lektor.</p> <p>Tidak. Karena mungkin pengaruh dari dalam doa luar diri, seseorang belum mempunyai kesadaran dan belum begitu memaknai menjadi seorang lektor.</p>
7	<p>Iya, karena tidak semua orang dipanggil untuk membacakan Firman Tuhan.</p> <p>Tidak. Belum mendapat panggilan</p>
8	<p>Iya. Karena Tuhan telah memilih dan Tuhan percaya untuk menyampaikan Firmannya kepada sesama.</p> <p>Tidak. Karena belum terpanggil.</p>
9	<p>Iya. Karena tidak semua bisa menjadi lektor.</p> <p>Tidak. Belum terpanggil</p>
10	<p>Iya. Tuhan yang telah memilih</p> <p>Tidak. semua orang bisa menjadi lektor</p>
11	<p>Iya. Sesorang yang dipercaya dan memiliki kemauan dan kemampuan untuk membaca untuk semua orang.</p> <p>Tidak. Belum terpanggil</p>
12	<p>Saya benar-benar merasa adalah sebuah panggilan karena saya sendiri meminta agar mulut saya dipakai oleh Tuhan untuk</p>

	mewartakan Sabda Tuhan begitu indah bagi umatnya.
13	Iya. Saya dipakai oleh Tuhan untuk mewartakan sabdaNya. Tidak. Belum terpanggil
14	Iya. Karena saya dipercaya oleh Tuhan untuk mewartakan FirmanNya. Tidak. Belum percaya diri
15	Iya. Saya dipercaya untuk dapat membacakan Firman Tuhan. Tidak.belum terpanggil
16	Iya. Allah sendiri yang bekerja di dalam diri saya. Tidak. Lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan lain.
17	Iya. Menjadi orang kepercayaanNya Allah. Tidak. Belum terpanggil
18	Iya. Allah memakai diri saya untuk dapat mewartakan FirmanNya kepada sesama. Tidak. Merasa tidak layak untuk mewartakan firman Tuhan, karena banyak berbuat dosa.
19	Iya. Allah hadir di dalam diri saya, untuk

	memberitakan kabar sukacita Allah. Tidak. Belum percaya diri
20	Iya. Allah sungguh bekerja di dalam diri saya untuk membacakan Kitab Suci kepada pendengar. Tidak. Allah belum berfirman kepada diri saya.

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa lektor merupakan sebuah panggilan, karena banyak terpanggil dan sedikit yang di utus untukewartakan Sabda Allah.

(5) Peran lektor dalam mempromosikan panggilan hidupnya

Tabel 11 hasil wawancara

Nomor Urut Informan	Jawaban
1	Lektor mempromosikan dirinya dengan cara berbuat baik danewartakan Kerajaan Allah di mana saja ia berada.
2	Perannya lebih sering aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani di lingkungan dan Gereja.
3	Lektor mempromosikan dirinya dengan memberikan contoh pola hidup sesuai dengan ajaran Kitab Suci

	untuk dapat mewartakan tentang kabar sukacita Allah.
4	Lektor mempromosikan dirinya dengan cara menjalankan hidup setiap hari agar menjadi suri teladan bagi sesamanya.
5	Lektor mempromosikan hidupnya dengan tekun di dalam doa dan cara hidup yang baik, agar dapat menjadi contoh bagi sesama.
6	Seorang lektor mempromosikan dirinya dengan menjalani hidup sesuai teladan Yesus, dalam kehidupannya, selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang tertulis dalam Firman Allah karena dengan begitu secara otomatis orang akan melihat pola hidupnya dan mengikuti.
7	Dengan ikut ambil bagian dalam pelayanan sebagai lektor.
8	Dengan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.
9	Menjalankan hidup sehari-hari sesuai dengan ajaran Kitab Suci, agar menjadi contoh bagi sesama.
10	Rajin berdoa, Baca Kitab Suci, serta memiliki kemampuan untuk dapat menjadi teladan bagi sesama.
11	Bertekun dalam doa dan bersikap baik kepada semua orang.

12	Lektor mempromosikan dirinya dengan cara berbuat baik danewartakan Kerajaan Allah di mana saja ia berada.
13	Menjalankan hidup sesuai dengan isi Kitab Suci
14	Menjadi teladan bagi sesama dengan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja.
15	Bertekun di dalam doa
16	Aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani
17	Menjauhi larangan-larangan yang dapat merugikan banyak orang.
18	Pola hidup sesuai dengan ajaran Gereja
19	Menjadi suri teladan
20	Bersikap sopan terhadap setiap orang.

Dari hasil wawancara dapat menunjukkan bahwa Lektor adalah seorang pembaca, penyambung lidah Allah, mempromosikan dirinya dengan cara berbuat baik danewartakan Kerajaan Allah di mana saja ia berada. Menjadi teladan bagi sesama dengan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja. Seorang lektor bertugas membacakan sabda tidak sekedar membaca untuk dirinya sendiri. Ia juga bertugas mendaraskan Mazmur Tanggapan dan menyanyikan Bait Pengantar Injil jika tidak ada pemazmur, membawakan ujud-ujud doa umat jika tidak ada diakon, dan memimpin nyanyian umat jika tidak ada solis atau petugas dirigen.

Dari pernyataan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah lektor memiliki tugas yang mulia. Tidak semua orang bisa menjadi lektor, oleh sebab itu lektor yang sudah dilantik harus bisa menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi. Lektor memiliki etika, tata karma dan sopan santun yang baik kepada sesama.

4.1.5. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1.6. Hasil Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada bulan November sampai Desember 2017 saat lektor menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi. Pada saat Perayaan Ekaristi lektor mengambil peran penting sebagai pembaca, di saat inilah penulis melakukan observasi.

4.1.7. Hasil Wawancara

Selain melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan ketua lektor, serta Pastor Paroki. Sebagaimana disampaikan oleh ketua lektor bahwa beberapa anggota lektor sudah tidak terlibat aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi akibat banyak kesibukan yang dilakukan pada hari Minggu yang merupakan hari libur. Alasan yang dikemukakan oleh ketua lektor adalah kekurangpahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi serta kurang adanya pendekatan dari pihak Gereja bekerja sama dengan lektor untuk mengajak kembali anggota lektor yang sudah terlibat aktif dalam menjalankan tugas dan pelayanannya sebagai seorang lektor.

Dari hasil wawancara ini, penulis memperoleh gambaran bahwa pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi masih sangat terbatas. Keterbatasan pemahaman ini membawa dampak pada kekeliruan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang lektor. Hasil wawancara ini tidak jauh berbeda dengan observasi yang dilakukan selama proses Perayaan Ekaristi berlangsung di dalam Gereja. Kesimpulannya adalah lektor masih acuh tak acuh akan tugas serta perannya sebagai seorang lektor, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan lektor akan pentingnya seorang lektor dalam proses berlangsungnya Perayaan Ekaristi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh, adalah:

- a. Keterbatasan pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi masih minim. Hal ini menyebabkan keterlibatan serta peran serta dalam menjalankan tugasnya sebagai lektor diabaikan. Keterlibatan lektor dalam Perayaan Ekaristi menunjukkan hasil yang cukup baik. Tetapi dalam menjalankan tugas belum begitu efektif, karena kurang memperhatikan jadwal lektor yang sudah dibagi.
- b. Adapun faktor yang mempengaruhi minimnya pemahaman lektor akan tugasnya sebagai pewarta sabda Allah dalam Perayaan Ekaristi yaitu partisipasi dalam mengikuti pertemuan rutin setiap Minggu untuk membagi jadwal dan berlatih bersama untuk persiapan tugas berikutnya.
- c. Upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman akan tugasnya sebagai pewarta sabda ialah dengan mendekati diri kepada lektor yang kurang terlibat aktif, pendekatan terutama dilakukan dengan orang tua dan keluarga agar dapat mendukung peran serta tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi.

5.1. Saran

Dari hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran:

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu adanya komitmen dari pribadi, lektor itu sendiri serta perhatian dari semua pihak terutama keluarga, lingkungan, Paroki (Gereja) dalam upaya meningkatkan pemahaman lektor terhadap tugasnya sebagai pewarta sabda.
- b. Diupayakan agar lektor dapat meningkatkan pemahaman dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda dalam Perayaan Ekaristi dengan memperhatikan jadwal yang sudah ada.
- c. Partisipasi lektor dalam menjalankan tugasnya sebagai Pewarta Sabda dalam Perayaan Ekaristi perlu ditingkatkan.
- d. Jadwal lektor harus konsekuen dengan jadwal yang telah dibagi. Lektor harus menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, agar tidak mengganggu Perayaan Ekaristi.
- e. Paroki dalam hal ini Pastor Paroki dan saksi terkait lektor agar dalam menjalankan tugasnya sebagai pewarta sabda, tidak terjadi kesalahpahaman, karena lektor menggambarkan tugas Gereja.
- f. Umat juga harus mendukung para lektor dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam Perayaan Ekaristi.
- g. Pastor paroki memiliki kewajiban untuk memperhatikan perkembangan iman lektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bdk. Paulus VI, litterae apostolicae muto proprio datae *Ministeria Quaedam*, 15 Agustus 1972, n. I-II, dalam AAS, LXIV (1972), hal.531; terjemahan Italia dalam *Enchirion Vaticanum*, vol. IV 91971-1973) n. 1758-1759, hal.1111.
- Don Wea S.Turu, *Pencerahan Yuridis*. Bajawa Press 2014.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor*, 2004.
- Heuken.A. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta.2005.
- J.Waskito, *Menjadi Lektor..* Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Komisi Liturgi Konferensi Walagereja Indonesia, *Pedoman Umum Missale Romawi, Ende: Nusa Indah*,2002.
- Leahy, AR.Suwondo Yudono, Pr dan Macaryus sudartomo, *Lektor*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mariyanto Ernest. *Kamus Liturgi sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Nazir, Ph.D. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- R.Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sekretaris KWI, *Kitab Hukum Kanonik (terj.)*, (Jakarta: Obor), 2006.



LAMPIRAN

Lampiran 2:

Pertanyaan wawancara

Persepsi anggota lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda.

- a. Apakah yang anda ketahui tentang lektor ?
- b. Apa yang anda ketahui tentang tugas serta tanggung jawab lektor ?
- c. Bagaimana pandangan anda untuk meningkatkan pemahaman lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda ?
- d. Lektor seperti apa yang anda harapkan ?
- e. Apakah anda terlibat aktif dalam pertemuan lektor setiap Minggunya !
- f. Apakah pastor paroki memberikan perhatian dan dukungan bagi perkembangan iman anggota lektor ?

Pandangan lektor tentang pewarta sabda

Persepsi anggota lektor tentang tugasnya sebagai pewarta sabda.

- a. Apa yang anda pahami tentang pewarta sabda ?
- b. Apakah anda juga merupakan umat yang terpanggil menjadi lektor ?
- c. Bagaimana anda memaknai panggilan hidup sebagai lektor dalam kehidupan sehari-hari ?
- d. Menurut anda apakah menjadi seorang lektor merupakan sebuah panggilan. Jelaskan jika ia dan tidak !
- e. Bagaimana peran lektor dalam mempromosikan panggilan hidupnya ?

Lampiran 4. Foto-foto Dokumentasi Penelitian Lektor



Gambar a. Wawancara Pada hari Selasa, 5 Desember 2017

Gambar diambil oleh Martina Deyun Mado



Gambar b. Wawancara Pada hari Selasa, 5 Desember 2017

Gambar diambil oleh Martina Deyun Mad



Gambar c. Wawancara Pada hari Minggu, 11 Desember 2017

Gambar diambil oleh Martina Deyun Mado



Gambar d. Wawancara Pada hari Minggu, 11 Desember 2017

Gambar diambil oleh Martina Deyun Mado